

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan modern, lembaga pendidikan, salah satu bentuknya adalah sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disertai sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua dalam keluarga. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan orang tua tidak sanggup lagi untuk mendidik anaknya tentang berbagai pengetahuan dan kemampuan tersebut untuk kemudian menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawabnya kepada guru yang menjadi pendidik di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan sekolah yang bersifat formal mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara (Depdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003). Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan, dan mempunyai peranan yang penting dalam proses sosialisasi. Anak akan mengalami perubahan dalam lingkungan sosial setelah masuk sekolah. Melalui sekolah mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, mereka berkenalan dengan orang lain dari berbagai ragam latar belakang dan belajar untuk menjalankan peranannya yang dihadapi di sekolah, bagaimana bergaul dengan orang lain. Sekolah juga salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Salah satu tugas perkembangan siswa dalam mencapai jati dirinya dapat dilakukan melalui pergaulan hidup baik dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya. Hampir sebagian waktu dalam kehidupan siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur penting untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri, aktualisasi dari lingkungan, mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai tujuannya. Berinteraksi dengan teman membuat siswa lebih bertanggung jawab dan bekerjasama dengan teman dan anggota kelompoknya. Siswa belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan suatu usaha mereka untuk membangkitkan pemahaman tentang lingkungannya. "Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif

selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting bagi anak untuk mencapai kehidupan yang sukses.

Berinteraksi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berbaur dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan kegiatan dan kebiasaan kelompok, dan dengan berbagai macam orang yang mempunyai karakteristik unik. (Hidayah dkk, 2007) menyatakan bahwa pernyataan tersebut mengandung makna bahwa berinteraksi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan berbagai orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, apabila hal tersebut tidak tercapai maka individu tersebut akan mengalami masalah dalam kesehariannya.

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah, siswa dengan pengelola sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak diharapkan mampu membina hubungan yang baik terhadap sesama teman, guru, serta tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang baik tersebut akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

Sekolah merupakan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dikemudian

hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak. Menurut Santrock (2003) peristiwa yang dialami remaja selama berada di sekolah, seperti perkembangan identitas, keyakinan akan potensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan yang salah, dan siswa dapat bersosialisasi dengan siswa yang lainnya.

Ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam, ada yang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak. Siswa yang mempunyai keterampilan bersosialisasi dengan baik akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi akan terisolir dari pergaulan.

Menurut Mappiare (1982: 172) siswa terisolir adalah siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya. Sedangkan menurut Winkel (1991) siswa yang terisolir adalah siswa yang terasing, akibat tidak banyak mendapat pilihan dan mendapat penolakan yang paling banyak sehingga hubungan sosialnya yang rentan.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir, seperti faktor ekonomi, lingkungan dan bahkan faktor keluarga, dan terkadang juga sifat egois bisa menyebabkan siswa itu terisolir dimana suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya atau dalam istilah lain sikap ke-Angkuannya muncul

sebagai akibat dari rasa mampu yang berlebihan. Sikap seperti ini bisa hilang, menetap atau bahkan bisa berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran individu itu sendiri bahwa hal itu akan membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat atau lemahnya keinginan mereka untuk menjadi anak yang populer.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang kurang mempunyai sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak diantara teman sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma kedalam kepribadiannya, tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti pada SMPN Satu atap 4 Bongkaradeng yang berlokasi di Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja terdapat dua siswa yang terisolir, yang berinisial FTR dan RND, FTR duduk dikelas VII dari jumlah siswa 32 dan RND duduk dikelas VIII dari jumlah siswa sebanyak 38 orang. subjek pertama atau FTR peneliti melihat perilaku sehari-harinya yang ditandai dengan: a. menghindar dari teman-temannya, dimana ketika teman-teman kelasnya berkumpul baik dalam kelas maupun diluar kelas siswa tersebut selalu menghindar. b. menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, ketika guru mengadakan tugas kelompok anak tersebut selalu menyendiri. c. tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Begitupun dengan

subjek kedua atau RND hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya, yang ditandai dengan: a. menghindar dari teman-temannya, dimana ketika teman-teman kelasnya berkumpul dalam kelas anak ini keluar dari kelas. b. menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, ketika guru mengadakan tugas kelompok anak tersebut selalu menyendiri. c. melamun di dalam kelas. d. menunjukkan sikap menutup diri, malu bergaul dengan temannya, ketika teman-teman dan gurunya bertanya siswa tersebut tidak mau terbuka. e. ketika proses belajar mengajar berlangsung dan guru bertanya anak ini malu-malu menjawab.

Perilaku yang ditunjukkan tersebut mengindikasikan bahwa mereka tergolong siswa yang terisolir dalam pergaulan. Masalah siswa terisolir tidak bisa dianggap ringan karena dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan. Siswa akan merasa tertekan sehingga mencari jalan keluar yang membuat tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Untuk itu perlu penanganan yang komprehensif antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng agar siswa yang terisolir tersebut dapat segera berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penulis merasa tertarik melakukan pengkajian lebih jauh terhadap perilaku terisolir pada siswa di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja sebagai sebuah bentuk studi kasus evaluatif.

B. Fokus Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku terisolir?
2. Bagaimana dampak perilaku terisolir hubungannya dengan teman sebaya?
3. Bagaimana bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku terisolir di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng
4. Bagaimana bentuk perubahan perilaku terisolir setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir
2. Untuk mengetahui dampak perilaku terisolir hubungannya dengan teman sebaya
3. Untuk menjelaskan bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bagi perilaku terisolir di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng
4. Untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku terisolir setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Terisolir adalah akibat dari tidak ada pengetahuan dalam interaksi sosial. penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan perilaku terisolir

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
- b. Bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku terisolir
- c. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan profesi guru Bimbingan dan Konseling
- d. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan perhatian terhadap pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya untuk membantu guru dalam menangani siswa yang terisolir melalui program bimbingan dan konseling
- e. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan,

khususnya dalam membantu siswa mengubah perilaku terisolir agar siswa tersebut bisa bergaul dengan teman-temannya.

- f. Bagi orang tua, dapat dijadikan bahan informasi untuk memberikan didikan dan pengawasan yang baik kepada anak sehingga perilaku siswa atau anak yang terisolir bisa bergaul dengan teman sebayanya.
- g. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengubah perilakunya agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Terisolir

1. Pengertian Perilaku Terisolir

Dalam kamus Bahasa Indonesia Moeliono (1990: 340) “terisolir” adalah berasal dari kata terisolasi yang berarti terasing atau terpencil. Jadi arti kata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang merasa terasing di kelas atau terpencil di dalam kelasnya. Hal ini juga berarti siswa tersebut ditolak atau tidak disenangi oleh teman lainnya. Walgito (2003) siswa terisolir adalah siswa yang menurut sosiometri ukuran pertemanan, jadi sosiometri orang melihat bagaimana hubungan berteman seseorang dalam kelompok dan juga bagaimana struktur hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. Kartono dan Gulo (2000) siswa terisolir adalah seseorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal sekali, bisa dikatakan juga seseorang yang tidak dipilih oleh seorang pun. Menurut Mappiare (1982) siswa terisolir adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya atau sepermainannya, jadi terisolir adalah sikap menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok.

Desmita (2010: 12) terisolir adalah “suatu ketidakmampuan untuk melebur kedalam suatu jaringan sosial, yang diasosiasikan dengan banyak masalah seperti kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. Menurut

Hartup (dalam Desmita, 2012: 14) bahwa anak yang populer adalah “anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerja sama dengan orang lain.

Asher *et al* (dalam Desmita, 2012: 14) juga mencatat bahwa “anak yang populer adalah anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, serta selaras dengan norma-norma kelompok.

Walgito (2003) popularitas adalah banyak sedikitnya teman dalam hubungan sosial. Banyak sedikitnya teman dapat dijadikan tolak ukur baik tidaknya seseorang dalam hubungannya dengan sosial, olah karena itu perilaku terisolir adalah siswa yang mempunyai pengaruh sosial terendah dan penerimaan sosial rendah. Menurut Hurlock (2005) penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki sikap bersahabat dan berhubungan dengan orang lain.

Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya (Hurlock, 1978). Individu yang diterima secara sosial biasanya lebih mampu menerima dirinya sendiri, hal ini karena terdapat korelasi yang cukup tinggi antara *social acceptance* dan *self acceptance* (penerimaan diri) sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat penerimaan sosial yang tinggi akan memiliki konsep diri yang positif. Sudarwan Danim (Resti Asweni, 2013)

menjelaskan kelompok sebaya berpengaruh penting bagi perkembangan peserta didik (siswa), kelompok sebaya dapat memiliki pengaruh yang positif, namun juga dapat memberikan pengaruh yang negatif.

Siswa yang tidak mempunyai sahabat sama dengan siswa yang tidak populer, siswa yang tidak populer dapat dibagi dalam dua kategori yaitu anak yang ditolak dan anak yang diabaikan. Anak yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman sebaya mereka, tetapi bukan mereka tidak disenangi oleh teman sebayanya. Sedangkan anak yang ditolak adalah anak yang ditolak oleh teman sebaya mereka (Desmita, 2012: 226)

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak di antara teman sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma kedalam kepribadiannya, tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.

2. Hubungan Sosial

Manusi adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari perlu melakukan interaksi dengan individu lain. Garungan (2004: 26) menyatakan bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pergaulan yang dimaksud adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.

Kehidupan individu pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budayanya. Pada proses interaksi, faktor intelektual dan emosi mengambil peran penting karena di dalam hidupnya individu tidak lepas dari individu lain dalam berperan di masyarakat. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan individu sebagai insan yang secara aktif melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas individu yang dapat mempengaruhi aktivitas individu yang lain bahkan saling mempengaruhi disebut dengan interaksi sosial. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa bentuk dari proses sosial adalah interaksi sosial. Santoso (1999: 14) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain. Saling berbuat, saling mengakui, serta saling mengenal antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu maka interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Interaksi individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar,

baik yang bersifat fisik, psikologis maupun sosial. hubungan yang bersifat fisik antara lain berjabat tangan, serta saling bergandengan tangan. Hubungan yang bersifat sosial seperti saling bertegur sapa dengan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain yang membutuhkan. Pada saat melakukan sebuah hubungan atau interaksi sosial, individu diharapkan mampu melakukan komunikasi secara baik terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan interaksi sosial berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar, bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama di dalam membentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial individu terbagi menjadi tiga yaitu, interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ali dan Asrori (2004: 93) menjelaskan bahwa proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa individu melakukan interaksi pada tiga lingkungan yang berbeda yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Interaksi di lingkungan keluarga terjadi dalam bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi di lingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif di dalam lingkungan keluarga agar dapat

bersosialisasi secara positif di dalam lingkungan masyarakat. Dan juga keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dalam kelompoknya. dalam interaksi dengan keluarga yang juga merupakan kelompok primer termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, dan terbentuknya perilaku. Pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarga.

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak diharapkan mampu membina hubungan yang baik terhadap sesama teman, guru, serta tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial tersebut akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

Interaksi sosial yang berlaku di sekolah biasanya tidak begitu mendalam dan berkesinambungan seperti yang terjadi di rumah, disamping itu biasanya pemimpin kelompok yang berinteraksi di sekolah dimana anak itu menjadi anggota kerap kali berganti-ganti.

Interaksi di lingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas. Hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang

paling kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat.

Di lingkungan sekolah individu mulai dikenal dengan kehidupan, dan mulai memiliki pandangan tentang dirinya yang didapati dari penilaian orang-orang terdekat. Positif atau tidaknya pandangan individu terhadap dirinya turut dipengaruhi oleh keluarga.

Individu dibesarkan dalam berbagai situasi yang diciptakan orangtua. Prayitno (2006: 131) menjelaskan bahwa situasi sosial dalam keluarga yang hangat dapat dilihat dari tingkah laku orangtua yang suka menonjolkan dan menghargai aspek-aspek positif dari remaja dan meredam kelemahan-kelemahan mereka. Memberi kesempatan yang menyetakan diri, baik dalam bentuk ide maupun dalam bentuk keterampilan.

Di sekolah yang akan ditemui siswa adalah teman sebaya, guru, dan personil sekolah lainnya, sehingga siswa berusaha agar bisa diterima dengan baik oleh lingkungan tersebut. Jika siswa bisa diterima dengan baik di lingkungannya, maka suatu kebanggaan tersendiri bagi remaja dan dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri yang juga turut mempengaruhi hubungan sosial remaja.

McCandels (dalam Prayitno,2006: 126) mengungkapkan hubungan sosial remaja yang sehat, dapat ditandai oleh kefleksibelan atau keluwesan remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat misalnya remaja dapat memerankan perannya sebagai siswa di sekolah seperti konsentrasi mengerjakan tugas, menolong kawan, bekerjasama dalam berdiskusi atau tugas kelompok.

Individu dalam lingkungan sekolah berinteraksi dengan banyak orang, mulai dari teman sebaya, guru, maupun personil sekolah yang lainnya. Dalam interaksi itu tentunya tidak semua individu mendapatkan perlakuan yang baik atau sesuai dengan yang diharapkan.

Prayitno (2006: 132) menyatakan bahwa lingkungan sekolah dapat mengembangkan konsep diri dengan menciptakan iklim sosial sekolah yang menyenangkan, nyaman dan menggairahkan. Oleh karena itu belajar dengan bekerjasama dan interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa itu sendiri perlu dibina, agar semua siswa saling membantu dalam belajar dan saling menghargai antara sesama sehingga tidak ada siswa yang merasa terisolir.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang penting dijalani adalah mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebaya. Dengan adanya hubungan yang baik yang tercipta diantara siswa, tentunya akan tercipta pula interaksi sosial yang baik diantara siswa tersebut, hal ini tentu tidak lepas dari peran komunikasi yang dijalani oleh siswa. Komunikasi juga merupakan syarat terjadinya interaksi sosial selain kontak sosial. Mead (dalam Sasa Djuarsa, 2007: 21) mengungkapkan komunikasi merupakan salah satu perwujudan dari interaksi, tanpa adanya

komunikasi maka tidak akan ada tindakan-tindakan kebersamaan yang terjadi. Kebersamaan siswa di lingkungan sekolah dalam melakukan hubungan sosial, ditandai dengan adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya, serta dengan kelompok teman sebaya lainnya.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun dengan kelompok besar. Sunarto dan Hartono (2006: 129) menyatakan bahwa remaja dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan seperti moral, sosial, ekonomi, minat dan kesamaan bakat serta kemampuan. Danim (2010: 139) menjelaskan kelompok sebaya berpengaruh penting bagi perkembangan peserta didik (siswa). Kelompok sebaya dapat memiliki pengaruh yang positif, namun juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Jika remaja belum mampu membentuk ikatan dengan kelompok sebaya yang positif, maka semakin besar kemungkinan mereka akan dianggap sebagai jauh dan berbeda dari teman-teman mereka, dan membuat mereka merasa lebih seperti orang luar. Oleh karena itu, penciptaan kelompok sosial perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima oleh orang banyak.

Mappiare (1982: 95) menjelaskan bahwa tugas perkembangan adalah petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami harapan serta tuntutan masyarakat dan lingkungan terhadap orang lain pada usia tertentu. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa individu harus memahami tentang hal-hal yang menjadi tuntutan lingkungan agar dapat melakukan interaksi secara baik terhadap lingkungan

sekitar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa individu harus memahami tentang hal-hal yang menjadi tuntutan lingkungan agar dapat melakukan interaksi secara baik terhadap lingkungan sekitar sehingga siswa tidak terisolir di antara kelompoknya.

3. Ciri-Ciri Perilaku Terisolir

Secara alamiah menurut Kartono (1986) gambaran pribadi manusia dewasa adalah produk campuran dari pengaruh luar, misalnya edukasi dan produk dari dalam (pembentukan pribadi siswa). Kedua faktor menyebabkan manusia mudah aktif berpartisipasi secara sosial berupa perilaku terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat. Pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa yang bersikap dewasa adalah orang yang diterima secara sosial oleh kawan bergaulnya atau manusia yang aktif bermasyarakat. Dengan demikian sebaliknya bahwa seorang yang tidak bersikap dewasa akan merupakan dasar tidak adanya kawan bergaul ataupun tidak diterima dalam masyarakat.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Santoso (1999) pada usia remaja SMP dan SMA individu mengalami proses sosialisasi dimana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan perasaan diterima dikelompoknya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan kriteria manusia dewasa yaitu: a. Manusia yang dapat diterima oleh kelompok dalam masyarakat; b. Manusia yang dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat; c. Manusia yang mengalami proses sosialisasi.

Menurut Hurlock (1991: 217) ciri-ciri siswa terisolir yakni:

- a. Penampilan diri yang kurang menarik; b. Kurang sportif; c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman; d. Penampilan yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana, e. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah.

Mappiare (1982: 174) ciri-ciri anak yang terisolir adalah:

- a. Mempunyai minat yang rendah untuk bersosialisasi; b. Tidak bisa bersosialisasi dengan baik; c. Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya; d. Melakukan kegiatan sendiri dan tidak dapat menyerap norma-norma dari lingkungan; e. Kemampuan daya pikirnya lemah atau rendah; f. Tidak aktif dalam urusan kelompok; g. Tidak berinisiatif atau tidak memikirkan kepentingan kelompok; h. Tidak suka menolong, tidak suka bekerjasama dan membantu kelompok; i. Tidak pemurah, tidak kasih sayang.

Menurut Yusuf (2005: 126) ciri-ciri siswa terisolir adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat minder; b. Senang mendominasi orang lain; c. Bersifat egois/ selfish; d. Senang menyendiri/ mengisolasi diri; e. Kurang memiliki perasaan tengang rasa; f. Kurang memperdulikan norma dan perilaku; g. Ragu-ragu; g. Tidak bersemangat.

Proses sikap kedewasaan, wajarlah bila seorang remaja berinteraksi dengan lingkungan, sosialisasi dengan teman sebaya dan sebaliknya, sangat tidak wajar bila seorang remaja tidak bersosialisasi ataupun terisolir dari teman yang ada di masyarakat sekitarnya. Ciri siswa yang memiliki penerimaan sosial yang tinggi menurut Harlock (1978) adalah: a). Penampilan nyata, bila perilaku sosial anak seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok. b). Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik dengan kelompok teman sebaya maupun kelompok orang

dewasa secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. c). Sikap sosial, anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. d). Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Menurut Walgito (2005) kriteria hubungan sosial yang baik dari individu yang satu dengan individu yang lain dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a. Frekuensi hubungan, yaitu sering tidaknya anak atau individu tersebut untuk bergaul, makin sering individu bergaul maka pada umumnya individu itu makin baik dalam segi hubungan sosialnya. Individu yang mengisolasi diri, individu itu kurang sekali bergaul.
- b. Interaksi hubungan, yaitu segi mendalam tidaknya orang atau anak di dalam pergaulannya, yaitu intim tidaknya mereka bergaul. Makin mendalam seseorang di dalam hubungan sosialnya maka dapat dinyatakan bahwa hubungan sosialnya makin baik.
- c. Popularitas hubungan, yaitu dimana banyak sedikitnya teman bergaul digunakan sebagai kriteria untuk melihat baik buruknya hubungan sosial. bila seseorang memiliki banyak teman di dalam pergaulannya maka pada umumnya dapat dinyatakan baik pula hubungan sosialnya.

Berbagai uraian tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang terisolir adalah .(a) Pemalu;menarik diri dari kelompok (b) Menarik diri dari teman; (c). Tidak aktif bergaul dengan temannya; (d) Kurang memiliki kognisi sosial yang tepat.

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Terisolir

Keterisoliran merupakan suatu akibat yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan dari suatu kelompok, siswa yang mendapat status sosiometri terisolir merupakan suatu indikator dari rendahnya penerimaan sosial dan adanya penolakan sosial terhadapnya. Siswa yang mendapatkan perlakuan orang lain secara wajar akan memunculkan perasaan berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya, siswa tersebut akan merasa gembira, puas, bahagia, serta tumbuh rasa percaya diri dengan rasa percaya diri itulah muncul keberanian dan inisiatif.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa terisolir dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Siswa yang mendapat penolakan dari teman-temannya atau penerimaan yang tidak wajar akan muncul perasaan kecewa dan merasa diabaikan pada dirinya, keadaan ini membuat siswa berperilaku tidak wajar dan menarik diri, perilaku menarik diri merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman, sehingga menarik diri dari kelompok. faktor penyebab siswa terisolir berasal dari dalam diri para remaja (faktor internal) yaitu

adanya hambatan emosional atau adanya sifat pemalu, sulit bersosialisasi, rendah hati, kurang percaya diri, dan sering melamun.

Beberapa ahli menyatakan tentang penyebab seorang remaja terisolir dari lingkungannya. Menurut Sabur (1985: 77) mengemukakan bahwa ada dua penyebab siswa terisolir.” (1).Bila seorang anak menarik diri dari teman ataupun tidak punya teman maka kemungkinan mengalami hambatan emosional; (2) Anak yang pemalu selalu menjauhkan diri dari kelompok anak lainnya sehingga diabaikan atau tidak disukai.

b. Faktor eksternal

Hurlock (1978: 217) faktor yang menyebabkan seseorang diasingkan oleh orang lain adalah: (a). Faktor ekonomi (penampilan diri kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, (b). Terkenal dengan siswa yang tidak sportif; (c). Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian; (d). Perilaku sosial yang ditandai dengan perilaku menonjolkan diri, mengganggu, menggertak orang lain, senang memerintah, tidak bekerja sama, dan tidak mampu untuk berpartisipasi (e). Kurangnya kematangan dalam hal pengendalian emosi; (f). Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok karena kurang bertanggung jawab. Pengalaman masa kecil

Pengalaman masa kecil juga sangat berpengaruh dengan perkembangan remaja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh McCord mendapati bahwa perilaku orangtua terhadap anak-anaknya jelas mempengaruhi kemungkinan

anak-anak itu menjadi apa yang diistilahkan “*agressive reactive emotional*” dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya dan gurunya. Kehidupan masa kecil mereka jelas sangat menentukan masa depan remaja.

Selain pendapat di atas, Santrock (2003) menyebutkan anak dan remaja yang memiliki kesulitan dalam hubungannya antara teman sebaya (faktor eksternal) karena mereka kurang memiliki kognisi sosial yang tepat. Pandangan tersebut lebih mengarah pada adanya kesalah pahaman diri anak akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman. Dalam hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi dari luar ataupun pemahaman dapat disebabkan pandangan remaja tersebut.

Menurut Woodworth (dalam Sobur 1985) mengemukakan terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan: (a). Individu bertentangan dengan lingkungan, (b). Individu memanfaatkan lingkungan; (c). Individu berpartisipasi aktif dengan lingkungan; (d). Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bila pendapat tersebut dilihat dan agar remaja tidak salah faham yang mengakibatkan siswa terisolir, maka kebenaran individu dapat berdamai dengan lingkungan, adalah salah satu bentuk yang ditampakkan oleh siswa menjadi tidak terisolir dengan lingkungan sekitarnya

Sejalan dengan pendapat tersebut Santrock (2003: 22) bahwa “anak yang ditolak lebih banyak mengganggu dan agresif serta tidak disukai oleh teman sebayanya. Pandangan yang lain menurut (Walgito 2004: 33) bahwa “anak yang terisolir akan mengganggu kemajuan dalam pelajaran. Pendapat ini menunjukkan

bahwa siswa terisolir akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar, menyebabkan masa depan karena tidak mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa terisolir adalah: a. Menghindar dari kelompok sekitarnya. b. Menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok. c. Malu dan tidak percaya diri. d. Kurang berpartisipasi dalam kelompok.

5. Dampak Perilaku Terisolir

Apabila perilaku siswa terisolir ini tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik dilingkungan sekolah, akibatnya perkembangan siswa menjadi tidak optimal dengan timbulnya gangguan perilaku dikemudian hari. Untuk itu diperlukan adanya penanganan atau bimbingan yang secara komprehensif dan berkesinambungan, perilaku siswa yang terisolir dapat beresiko tinggi seperti gagal dalam pendidikan, mengalami masalah sosial yang serius.

Ada beberapa pendapat tentang dampak yang timbul dari perilaku siswa yang terisolir yaitu:

Hurlock (1978) berpendapat bahwa anak yang tidak diterima atau ditolak akan mengalami gangguan psikologis antara lain:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi; artinya ketika siswa terisolir mereka akan merasa kesepian karena dijauhi oleh temannya.

- b. Akan merasa tidak bahagia dan tidak aman; siswa yang terisolir akan merasa terancam, sehingga merasa dirinya tidak aman.
- c. Akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian;
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalankan proses sosialisasi;
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka;
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial;
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka;
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan dan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Menurut Putallas & Waserman (dalam Desmita, 2012) anak yang ditolak atau terisolir kemungkinan akan memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah, akan tetapi tidak semua anak yang ditolak bersifat agresif. Selain itu ada beberapa masalah yang timbul dari diri siswa ketika terisolir, diantaranya: menurut Gunarsah (2008: 215) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi adalah kesulitan dalam memahami dirinya yaitu, ketidak mampuan individu

dalam memahami siapa dirinya yang sebenarnya yang meliputi perasaan, sikap dan harapan. Hakim (2002: 12) mengemukakan masalah bagi anak yang terisolir yakni kesulitan dalam memahami lingkungannya adalah ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan yang dapat menimbulkan individu ditolak dan dapat menimbulkan keraguan apakah orang di sekitarnya bisa menerimanya. Hurlock (1978: 307) menyatakan kesulitan dalam memahami hambatan-hambatan adalah bahwa anak yang ditolak akan mengalami gangguan yaitu, kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalankan proses sosialisasi.

Perilaku siswa yang terisolir menunjukkan ketidakyakinan dalam mengerjakan tugas dan mencoba sesuatu meskipun sebenarnya memiliki kemampuan, siswa tersebut membentuk kelompok sendiri-sendiri karena merasa dihindari teman-temannya dan mengancam dirinya, disamping itu, siswa lebih memilih untuk tidak mencoba menyampaikan pendapat atau tampil karena takut apa yang disampaikan tidak sesuai, siswa memilih diam untuk menghindari kritik atau sanggahan-sanggahan yang mungkin akan diterimanya.

Pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seseorang berakibat besar terhadap perasaan, pikiran, sikap, perbuatan, tingkah laku dan psikologi siswa. Hal itu membuat siswa menderita. Siswa yang ditolak akan mencari jalan keluar yang membuat tidak dikucilkan oleh kelompoknya, dan akibat langsung dari penolakan seseorang remaja yang di tolak

akan bertingkah laku yang luar biasa seperti agresif, hal tersebut terjadi karena adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa akibat dari penolakan teman sebaya.

6. Perilaku Positif

Pernyataan kemudian di atas adalah, bagaimana meningkatkan perilaku positif dalam diri meskipun memerlukan waktu yang cukup lama namun perilaku positif dari dalam diri, tentu saja dapat dilatih dan ditingkatkan, kuncinya adalah kita harus memahami berbagai faktor yang mendukung perilaku positif dalam diri (Santoso, 2011) yaitu: (a). Faktor spiritual, dimana kekuatan ini bersumber dari suara hati seperti kemampuan untuk bersyukur. Kekuatan spiritual berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melihat sisi positif dari setiap kejadian yang datang. Dengan meningkat kekayaan spiritual seseorang akan mampu mengartikan semua fenomena hidup yang datang kepadanya, menganggapnya sebagai pelajaran berharga yang dapat membangkitkan nilai yang lebih dalam dirinya. Manusia yang memiliki kekayaan spiritual akan lebih mudah mengontrol perilaku dirinya, sehingga orang itu tetap memiliki tekad yang kuat untuk berusaha dengan cara positif tanpa kenal putus asa karena meyakini adanya kekuatan dari Tuhan, (b). Faktor impian. Seseorang yang selalu memperbaharui impian akan cenderung berperilaku berani, rajin percaya diri atau berperilaku lebih positif. Impian yang besar akan menjadikan seseorang berusaha mengadaptasikan perilaku mereka menjadi penuh tanggung jawab, jujur, hormat, tegas, inisiatif, berjiwa besar dan sebagainya. Perilaku ini adalah intisari dari perilaku positif dari dalam diri. orang yang mempunyai impian akan selalu dapat mengendalikan perilaku dengan pikirannya menjadi lebih optimis

dan positif. oleh karena itu letakkan satu standar impian yang lebih tinggi, sehingga potensi diri kita dapat ditingkatkan. (c) faktor antusiasme, Elbert Hubbart “ tidak ada satupun kemajuan menakjubkan untuk diraih tanpa antusiasme. Antusiame artinya semangat. Disaat kita sedang bersemangat, pada saat itu Tuhan senantiasa mendampingi kita, dengan semangat itulah manusia menciptakan impian yang lebih besar, berusaha memperoleh kemajuan sertab mencapai sukses. Semangat dapat terus ditingkatkan dengan mengisi setiap waktu kita dengan kebiasaan yang positif. jika seseorang dapat mempertahankan dan meningkatkan semangat hidup dalam dirinya maka perilakunya menjadi lebih terarah sehingga dapat menikmati hal-hal yang benar didunia.

Menurut Hurlock, (1991) Karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban dan kesamaan, keakraban sebagai dasar bagi relasi sahabat. Sahabat dapat mengekspresikan efek yang lebih positif dengan sahabat dibanding dengan yang bukan sahabat. Sahabat memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial.

- a. Sahabat memberikan kesempatan mempelajari keterampilan mengenai cara berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lain, sehingga mempelajari pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain dan bekerjasama dengan baik
- b. Persahatan memungkinkan anak membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak dapat menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak yang lain.

- c. Persahabatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok, kelompok menjadi penting untuk semua organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktifitas kelompok.

Sementara itu, Hasan (dalam Desmita 2012) menyebutkan enam fungsi positif penting dari sahabat, yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresi langsung;
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, kelompok teman sebaya akan memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. dorongan yang diperoleh mereka dari teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka;
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya;
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.

Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan mudah;

- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri;

B. Layanan Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Terisolir

1. Perspektif Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa dalam upaya pencapaian perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya, Komalasari, (2011: 15) Bimbingan adalah “bantuan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangannya baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya.

Menurut Prayitno dan Amti (1999: 99) Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Glanding (dalam Komalasari, 20011: 21) mengatakan bahwa bimbingan terkait dengan: 1. Membantu individu untuk memilih apa yang mereka anggap paling penting. 2. Adanya hubungan antara orang-orang yang tidak setara, seperti antara guru dan murid serta orang tua dan anak. 3. Membantu orang yang kurang mempunyai pengalaman untuk menemukan arah dalam hidupnya.

Menurut Kartadinata (Yusuf, 2008) bimbingan yaitu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Oleh karena itu bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dengan demikian, bimbingan merupakan satu upaya membantu siswa agar dapat mengoptimalkan potensi dirinya mendeteksi hambatan sekaligus mengantisipasi dan memberi solusi. Bimbingan diberikan bagi siswa, dilaksanakan secara terintegrasi pada pembelajaran untuk menyiapkan mereka kejenjang pendidikan yang lebih lanjut sekaligus akan mengantarkan mereka pada kemampuan membuat pilihan, penyesuaian diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pelaksanaan bimbingan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tersebut, maka layanan bimbingan melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut:

2. Tujuan Fungsi Bimbingan Konseling

Ada beberapa fungsi bimbingan konseling adalah:

- a. Fungsi Pemahaman yaitu: membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama, usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa meliputi: pemahaman tentang siswa, terutama dengan siswa sendiri, orang tua, guru bimbingan dan personil sekolah lainnya, pemahaman lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas.
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.
- c. Fungsi penyembuhan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, fungsi ini erat kaitannya dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.
- d. Fungsi pengembangan, usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan

memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan cita-cita keahlian lainnya.

- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan sosial.
- g. Fungsi Penyesuaian, yaitu bimbingan dan membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi Perbaikan, yaitu bimbingan untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak)
- i. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. Fungsi Pemeliharaan, yaitu bimbingan untuk membantu konseli supaya dapat menjadi diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya (Hikmawati, 2011)

Dengan memaknai pengertian dan fungsi bimbingan, maka bimbingan merupakan suatu upaya membantu peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi dirinya, mengenai hambatan/masalah atau gangguan dan mengantisipasi dan sekaligus menemukan solusi (jalan keluar) bimbingan bagi peserta didik

dilaksanakan secara terintegrasi pada kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan mereka kejenjang pendidikan yang lebih lanjut sekaligus akan mengantar mereka pada kemampuan membuat pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapi dimasa yang akan datang. Bagi sekolah yang memiliki bimbingan dituntut untuk menyusun program bimbingan mulai dari program tahunan, semester dan program bulanan berupa satuan layanan, yang memuat keempat fungsi dan melalui layanan dalam upaya mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar dan persiapan kerir peserta didik (Depdiknas, 2003)

3. Bimbingan dan konseling dilihat dari masalah individu terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Bimbingan dan konseling dilihat dari masalah individu terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Bimbingan akademik adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu yang menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik, diantaranya; pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan.
- b. Bimbingan Sosial Pribadi, merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi diantaranya: masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen dengan guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan

lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat dimana mereka tinggal dan menyelesaikan konflik.

- c. Bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.
- d. Bimbingan keluarga adalah upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak, (Yusuf, 2008)

4. Pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui layanan-layanan bimbingan berupa:

- a. Layanan orientasi, yaitu diberikan kepada siswa guna memberikan pemahaman dan memungkinkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.
- b. Layanan informasi adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa dengan berbagai informasi pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sosial. pengetahuan yang dimaksud adalah cara-cara pengembangan diri, sosial-budaya dan kehidupan yang lebih luas.
- c. Layanan konseling individual, adalah layanan yang memungkinkan siswa mendapat layanan tatap muka dalam rangka pengentasan permasalahan.
- d. Layanan pembelajaran, layanan yang memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.
- e. Layanan penempatan, adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat pada kegiatan kelompok, penyaluran peserta didik pada sekolah dimana siswa berada.

- f. Layanan konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
- g. Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan bimbingan, dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing)
- h. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yaitu: kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas, (Ketut, 2008)

Layanan bimbingan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling disekolah adalah layanan bimbingan konseling individual dan layanan konsultasi. Agar pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berjalan dengan baik maka ditunjang dengan lima kegiatan pendukung yaitu: a. Aplikasi instrumentasi (pengumpulan data tentang peserta didik melalui alat pengumpulan data yang dibutuhkan. b. Himpunan data, (menghimpun semua data yang diperoleh). c. Konferensi kasus (membahas tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam upaya membantu peserta didik yang mengalami masalah).d. Kunjungan rumah (mengunjungi rumah peserta didik untuk memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan). e. Alih tangan kasus.

Untuk menghasilkan bimbingan yang bermakna, maka dalam pelaksanaannya guru perlu memperhatikan tugas perkembangan. Harlock (1978) menyatakan awal masa siswa-siswa yang berlangsung hingga sekolah menengah, oleh orang tua disebut sebagai usia yang problematik, menyulitkan atau mainan, namun oleh para pendidik dinamakan sebagai usia prasekolah, sementara ahli psikologi menyebutkan sebagai pengelompokan, penjelaja sebagai usia bertanya. Menyelaraskan program bimbingan pada siswa dengan tugas perkembangan akan memberi peluang memberi rangsangan yang tepat dan optimal. Bimbingan dilaksanakan pembiasaan yang diprogramkan untuk merangsang seluruh aspek perkembangan pada diri siswa.

5. Penanganan Siswa yang Terisolir oleh Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Perilaku terisolir kepada siswa berbeda-beda tergantung berat dan tingginya perilaku siswa tersebut, yang ringan dapat ditangani melalui layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan bekerja sama dengan orang tua, tetapi perilaku siswa yang terisolir yang berat dibutuhkan terapi psikologi untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan dan hal yang konflik yang terkait dengan hubungan sosial, dengan memperbaiki perilaku siswa pemberian layanan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, namun bila cukup parah, maka akan dilakukan alih tangan kasus kepada pihak yang berwenang misalnya, psikiater, atau dokter. Dengan demikian apa yang diharapkan oleh siswa bisa terlaksana dengan baik.

6. Teknik–Teknik Konseling

Teknik-teknik konseling sudah berkembang luas, tidak sesempit batasan Skinner lagi, tentu ada konselor yang tradisional masih mendasarkan model konseling semata-mata pada teknik yang berakar pada hukum-hukum belajar. Namun sebagian besar lainnya disamping menerapkan teori belajar, juga memanfaatkan berbagai teknik pendekatan lain. Lazarus (Siring, 2011) mengatakan bahwa dalam detail praktek kerja sehari-hari saya dengan konseli, saya temukan perlunya meluaskan dasar konvensional dari terapi behavior, begitu pula Krumboltz dan Thoresen mengemukakan, tidak ada daftar teknik yang diterima untuk dipakai konselor untuk semua prosedur behavioristik eklektik, namun dasar operasi kerjanya tetap behavior, hal ini walaupun teknik yang dipakai mungkin tidak berdasarkan teori belajar, pokoknya pada perubahan tingkah laku konseli secara nyata dan tampak, baik dalam bentuk mengembangkan dan memperkuat tingkah laku baru, maupun menghilangkan tingkah laku yang yang tidak dikehendaki.

Teknik yang digunakan guru dalam layanan bimbingan individual untuk menangani perilaku terisolir adalah teknik *Asertif Training*, adalah salah satu bentuk pendekatan behavioral untuk melatih individu agar lebih percaya diri. *Asertif Training* dapat membantu: a. Bagi mereka yang tidak dapat mengatakan kemarahan dan kejengkelan, b. Mereka yang sopan berlebihan dan mereka membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya, c. Mereka yang mempunyai kesulitan yang menyatakan tidak, d. Mereka yang sukar menyatakan respon positif yang lainnya,

e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan perasaan dan pikirannya.

Asertif Training mengungkapkan prosedur pemain peran, misalnya konselor berperan sebagai subjek yang mengalami perilaku terisolir dan siswa yang terisolir atau subjek berperan sebagai konselor.

7. Tahap-Tahap Konseling

Berbicara tentang langkah-langkah dasar/tahap-tahap dalam proses konseling, ditemukan sejumlah bagian yang berbeda-beda. Mengapa identifikasi ini dilakukan adalah untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan konseling. Walaupun pembagiannya berbeda-beda dapat ditemukan empat tahap pokok yakni : *assessment, goal setting, techniques, implementation dan evaluation-termination*. Keempat tahap ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

a. Assesment

Tujuan tahap ini adalah untuk menentukan apakah yang dilakukan oleh konseli saat ini, aktivitas nyata, perasaan, nilai-nilai dan pikiran konseli saat ini merupakan item-item yang digali dalam *assessment*. *Assesment* lebih menekankan pada kelebihan/ kekuatan konseli dari pada kelemahannya. Tahap ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menggambarkan masalah yang dihadapi konseli, dengan demikian akan dapat menjadi pedoman yang baik dalam rangka menyusun strategi pemberian bantuan.

Menurut Kanfer dan Saslow (Siring, 2011) mengemukakan tujuh bidang informasi dalam *assessment*, yaitu:

- 1) Analisa tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Pusat analisa ini adalah tingkah laku khusus yang dideskripsikan oleh konseli sebagai pelanggaran
- 2) Analisa situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi. Analisa ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan yang mengikutinya (*antecedent dan ccnsequence*) sehubungan dengan masalah konseli.
- 3) Analisa motivasional. Hal-hal yang menarik dalam kehidupan konseli diidentifikasi.
- 4) Analisa sejarah perkembangan. Informasi yang dikumpulkan memperhatikan perubahan-perubahan biologis, sosial, dan tingkah laku dari konseli.
- 5) Analisa sel-contror. Tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control*.
- 6) Analisa hubungan sosial. Orang-orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi, juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisa juga.
- 7) Analisa lingkungan fisik-sosial-budaya. Analisa ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan-keterbatasan lingkungan.

Analisa dari setiap bidang tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang diri konseli, terutama masalahnya, dan untuk membantu menyusun tujuan dan strategi konseling yang tepat. Konseling behavioral tidak percaya bahwa cara-

cara berbuat konseli merupakan hasil dari beberapa masalah yang mendasari. Tingkah laku tidak dipandang sebagai simpton. Alat-alat pengumpul data bukanlah cara yang terbaik dalam mengumpulkan informasi. Seringkali konselor bersama konseli menciptakan sendiri teknik yang tepat untuk assessment, ingat konseli merupakan kolektor data yang efektif.

b. Goal Setting

Konselor bersama konseli menyusun tujuan yang dapat diterima berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Tujuan ini penting dalam konseling behavioral sebab tujuan akan menjadi penuntun aktivitas belajar. Menurut Stewart Johnson, Burks dan Engetkes (Sinring, 2011) mengemukakan bahwa fase goal setting disusun atas tiga langkah: (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan; (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional dan berdasarkan tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur; dan (3) memecahkan tujuan ke dalam sub tujuan dan menyusun menjadi susunan yang berurutan,

Lebih lanjut Krumboltz (Sinring, 2011) mengemukakan tiga kriteria tujuan : (1) tujuan harus diinginkan oleh konseli; (2) konselor harus berkeinginan membantu konseli mencapai tujuannya; (3) harus ada kesempatan untuk membantu menjelajah lingkungan tujuan. Untuk membantu tujuan ini harus dinyatakan atas dasar tingkah laku khusus yang akan ditampilkan oleh konseli. Misalnya, akan menyapa teman terlebih dahulu sebelum disapa, akan belajar di

kursi menghadap meja, akan menabung Rp1000,- sehari, akan bangun pagi sendiri sebelum dibangunkan oleh ibu.

c. Techniques implementation

Setelah tujuan konseling yang dapat diterima dirumuskan, konselor dan konseli harus menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan cara *brainstorming* konselor dan konseli menentukan pilihan teknik yang digunakan. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa teknik yang digunakan dirakit untuk tujuan konseli tertentu dan didasarkan pada informasi yang diperoleh selama *assesment* dan *goal setting*. Teknik-teknik konseling seringkali disusun untuk diimplementasikan di luar ruang konseling. Konselor akan memusatkan membantu konseli untuk mempelajari metode-metode belajar yang lebih efektif yang akan digunakan dalam strategi perubahan tingkah laku.

Menyusun teknik yang baik akan membantu konselor efektif untuk memberikan bantuan kepada konseli. Gottman dan Lieblum (Sinring,2011) mengemukakan beberapa aktivitas konselor yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya kegagalan menyusun teknik konseling antara lain :

- 1) Menyatakan bahwa konseli menunjukkan masalah yang hanya simpton dari masalahnya yang lebih dalam
- 2) Menolak menyusun teknik yang dipusatkan pada perubahan tingkah laku konseli

- 3) Mengacaukan anggota yang dianggap terbaik untuk semua masalah dan semua konseli.
- 4) Memiliki teori perubahan tingkah laku yang belum teruji kebenarannya.
- 5) Menyatakan bahwa perubahan sebenarnya baru akan dapat terjadi beberapa tahun setelah terapi.
- 6) Tidak mau tahu dunia nyata dimana konseli hidup dan dimana masalah itu ada.
- 7) Menolak untuk mendefinisikan tujuan konseling secara khusus
- 8) Menghindarkan evaluasi konseling dan tindak lanjut konseli untuk menguji efektivitas konseling

d. *Evaluation - Termination*

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar stopping konseling. Terminasi meliputi:

1. Menguji, apa yang konseli lakukan terakhir.
2. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan.
3. Membantu konseli mentransfer apa yang telah dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.

8. Ciri-Ciri Layanan Bimbingan Konseling yang Efektif

Dalam konteks Layanan bimbingan dan konseling di sekolah, bimbingan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu ‘dipanggil’ saja” melainkan untuk seluruh peserta didik.

Usaha pemecahan masalah seyogahnya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas (2003) memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu: (a). Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini keberhasilan guru bimbingan konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah. (b). Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan. (c). Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Kriteria keberhasilan tampak segera, diantaranya apabila: (a). Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi. (b). Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi. (c). Siswa telah mulai

menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*). (d). Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*). (e). Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya. (f). Siswa telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif. (g). Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional. (h). Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Kriteria keberhasilan jangka panjang, diantaranya apabila: (a). Siswa telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usaha-usahanya. (b). Siswa telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya ke dalam kesulitan. (c). Siswa telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif, sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri seperti: Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

KERANGKA PIKIR

Penelitian ini bertujuan memahami perilaku terisolir pada siswa, Perilaku terisolir adalah kurang mempunyai sahabat diantara teman sebaya atau sepermainannya, isolasi adalah sikap menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota kelompok. Selain itu perilaku terisolir adalah perilaku yang mempunyai pengaruh sosial terendah dan penerimaan sosial yang rendah.

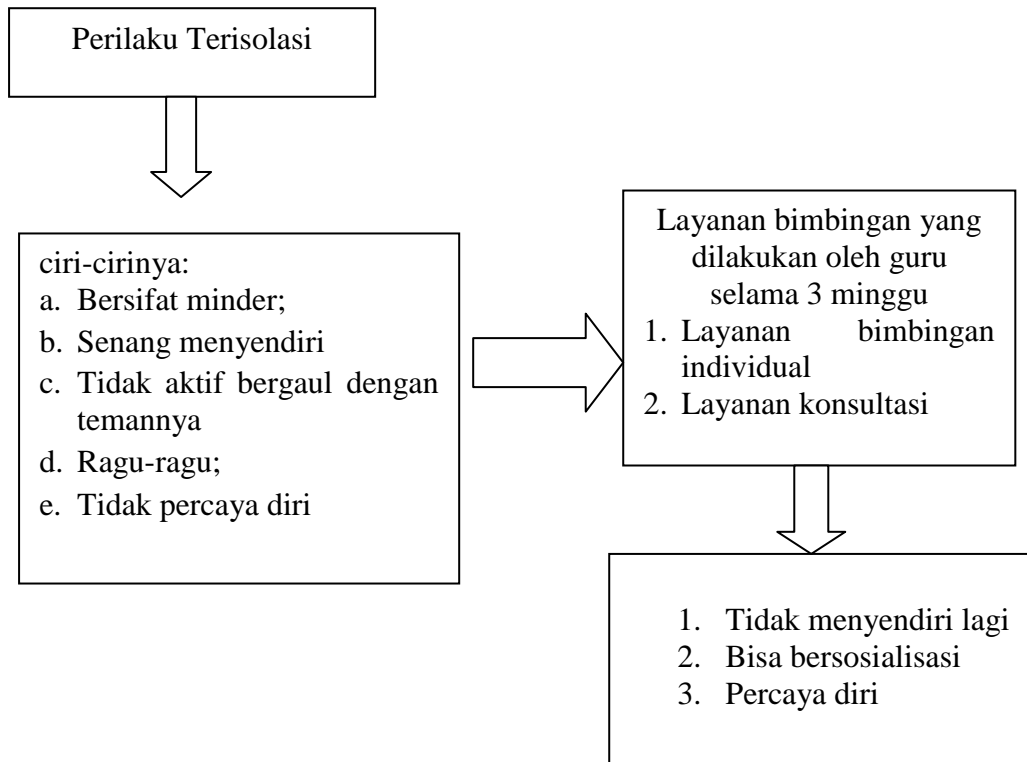
Ciri-ciri siswa terisolir adalah sebagai berikut: a. Menghindar dari teman-temannya; b. Menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok; c. Melamun didalam kelas; d. Menunjukkan sikap menutup diri, malu bergaul, e. Kurang berpartisipasi; f. Malu dan tidak percaya diri.

Setelah memahami apa yang menyebabkan perilaku terisolir dan dampaknya pada siswa yang bersangkutan, maka peneliti menyusun ingin melihat lebih dalam faktor yang menyebabkan perilaku terisolir di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng.

Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan atau konselor sekolah, layanan bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling diantaranya: a. Layanan bimbingan individual, b. Layanan konsultasi

Dengan demikian perilaku terisolir yang menimbulkan dampak negatif diharapkan dapat berubah menjadi perilaku yang adaptif dalam artian bisa bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya, semua hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini:

Skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2003: 4) metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sugiono (2011: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.

Menurut Faisal (Moleong, 1996) penelitian yang cocok menggunakan metode kualitatif diantaranya adalah penelitian yang bertujuan:

1. Memahami makna atau yang mendasari tingkah laku partisipan.
2. Untuk mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan
3. Ekplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi baru yang hendak dikumpulkan

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 89) Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif. Seorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu, terhadap kasus tersebut peneliti mempelajari secara mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan kasus tersebut, dalam artian bahwa penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini akan menyajikan secara langsung dan mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 1996)

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, dampak perilaku terisolir, layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dan bentuk perubahan perilaku siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama satu setengah bulan mulai dari tanggal 10 juli 2013 sampai dengan tanggal 22 agustus 2013 terhadap kedua subjek yang terisolir di sekolah yang berlokasi di SMPN Satu Atap 4 Bongkakaradeng (dua sekolah yang berada pada satu satu atap misalnya satu sekolah reguler dan satu sekolah terbuka), Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Dengan alasan memilih tempat dan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena peneliti tertarik dengan kondisi siswa yang terisolir akibat terlahir diluar nikah.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap fokus penelitian, maka dikemukakan deskripsi fokus penelitian atau definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir adalah, (a). Faktor ekonomi (penampilan diri kurang menarik, pemalu, (b). Lingkungan (menjauh dari kelompok). (c). Pengalaman masa kecil.

2. Dampak perilaku terisolir adalah dampak hubungan sosial dengan teman tidak bagus, kurang diterima dalam kelompok, merasa kurang aman, kemampuan dalam menerima materi pelajaran kurang, sehingga malas mengerjakan tugas sekolah.
3. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan konseling individual.
4. Bentuk perubahan perilaku terisolir adalah hal-hal yang terjadi pada siswa ketika selesai mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah.

D. Subjek Penelitian

Jumlah sumber data dalam penelitian sebanyak dua orang siswa yang berinisial FTR dan RND yang mengalami masalah perilaku terisolir dan berada di kelas VII dan kelas VIII. Selain kedua sumber data tersebut, peneliti memilih beberapa informan lainnya sebagai sumber data yaitu wali kelas, guru pembimbing, dan teman/sahabat subjek. Informan ini dipilih dengan alasan bahwa merekalah yang paling dekat dengan kasus sehingga untuk menguatkan informasi dan fakta yang diperoleh akan lebih mudah diperoleh melalui informan yang mengetahui keadaan dan kondisi subjek sehari-hari di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah studi kasus tentang perilaku terisolir, untuk memperoleh data dan untuk memenuhi tujuan penelitian diperlukan alat atau

instrumen untuk mengungkapkan dan mendeskripsikannya. Instrument dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu:

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, dampak perilaku terisolir, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi

Banister, dkk (Poerwandari, 2009) mengemukakan bahwa istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan proses pengamatan terhadap subjek penelitian pada realitas kehidupan yang alamiah, yaitu kehidupan yang dijalani subjek sehari-hari. Becker & Dkk (Mulyono, 2003). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran data tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak terisolir, dampak perilaku anak yang terisolir

Pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih satu setengah bulan peneliti rangkum hasilnya secara tertulis dalam bentuk hasil observasi lapangan, adapun hasil yang diperoleh adalah, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir seperti yang berhasil peneliti amati pada saat proses belajar berlangsung dan pada saat jam istirahat sekolah pada hari Rabu tanggal 17 Juli, Kamis tanggal 18 Juli 2013, Jumat tanggal 19 Juli 2013 dan Sabtu tanggal 20 Juli 2013. Pada observasi tersebut peneliti

memperoleh gambaran bahwa FTR menghindar dari teman-temannya, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, kurang berpartisipasi.

Pengamatan terhadap RND dilakukan selama 4 hari mulai dari hari Rabu tanggal 17 Juli 2013, Kamis tanggal 18 Juli 2013, Jumat tanggal 19 Juli 2013 dan hari Sabtu tanggal 20 Juli 2013 yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, pada saat jam istirahat. Hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh gambaran bahwa RND juga termasuk siswa yang terisolir seperti menghindar dari teman-temannya, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, sering melamun dalam kelas, malu dan tidak percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa RND termasuk siswa yang terisolir.

Selain mengamati perilaku siswa juga mengamati upaya atau bantuan yang diberikan dan perlakuan guru terhadap siswa-siswa dan terutama kepada subjek penelitian. Metode observasi memberikan pengalaman langsung sehingga peneliti dapat mengamati segala sesuatu sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Wawancara dan Triangulasi

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode wawancara, hal tersebut dilakukan agar wawancara dapat berjalan lebih alamiah, disamping itu subjek tidak merasa dalam keadaan yang begitu formal sehingga setiap pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh subjek secara terbuka dan peneliti juga tidak kehilangan kontrol terhadap pertanyaan yang diajukan.

Kegiatan wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, guna memperoleh data atau informasi dari informan penelitian yang lebih detail tentang perilaku terisolir. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan keadaan responden agar dapat memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan penelitian.

Berkaitan dengan subjek pertama yaitu FTR peneliti melakukan wawancara sebanyak 4 kali dengan empat orang sumber data yaitu, subjek, wali kelas, guru pembimbing, dan teman subjek, begitu juga dengan subjek kedua.

Hasil wawancara dengan subjek baik dengan FTR maupun dengan RND peneliti rangkum dalam hasil wawancara yang kemudian ditulis dalam bentuk hasil observasi sebagaimana yang dapat dilihat dalam halaman lampiran. Selanjutnya wawancara dilakukan dalam lingkup sekolah disela-sela jam pelajaran atau pada saat kedua subjek tidak belajar, wawancarapun cenderung lebih bersifat obrolan untuk menghindari persepsi subjek berlebihan tentang penelitian dalam mengutarakan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada subjek, pada obrolan terhadap subjek berlangsung 30 sampai 40 menit itu tidak menjadi suatu beban bagi subjek, bahkan subjek bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya, dalam rangka melengkapi data tambahan yang peneliti butuhkan.

Wawancara dilakukan pertama yang dilakukan peneliti disebutkan secara berurutan sebagai berikut: pertama peneliti melakukan wawancara terhadap subjek FTR pada hari senin tanggal 22 Juli 2013, wawancara kedua terhadap teman FTR pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2013 selanjutnya wawancara ketiga terhadap wali

kelas FTR dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2013 dan yang terakhir wawancara terhadap guru BK FTR dilakukan pada hari Sabtu 27 Juli 2013. Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap subjek kedua yaitu RND wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2013, dan wawancara teman RND dilakukan pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2013, wawancara untuk wali kelas RND dilakukan pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2013, dan wawancara yang terakhir terhadap guru BK RND dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2013 .

Semua proses wawancara berlangsung dalam suasana santai seperti melakukan percakapan biasa dalam setting obrolan dan dalam kondisi yang menyenangkan sehingga peneliti punya kelonggaran namun terfokus pada tujuan penelitian, juga dibantu pedoman wawancara yang telah peneliti buat sebelumnya, instrumen yang peneliti buat tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh dosen yang ditunjuk sebagai pemeriksa dan penilai dalam pembuatan instrumen pedoman wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, alamiah dan lebih dalam tentang subjek penelitian. Untuk memperoleh data lengkap, terperinci dan mudah dipahami.

2. Bentuk perlakuan

Bentuk perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling disekolah terhadap kedua subjek yang terisolir dengan tujuan untuk membantu subjek dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Dalam pelaksanaan bimbingan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan.

a) Bahan informasi

Bahan informasi yang telah disiapkan oleh guru diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian dengan tujuan untuk membantu subjek penelitian dalam memahami maksud dan tujuan dari layanan yang dilakukan oleh guru. Informasi yang diberikan berupa keterangan mengenai konsep dasar bimbingan, tujuan, prosedur dan pelaksanaan.

b) Skenaria bimbingan

Skenario digunakan untuk membantu siswa dalam memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dialaminya, sehingga melalui skenario siswa merasa terpancing untuk memainkan adegan yang sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami siswa.

c) Pedoman observasi, Pedoman observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pelaksanaan bimbingan berlangsung. Data hasil observasi akan mendukung hasil yang diperoleh dari bimbingan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam menangani perilaku terisolir.

d) Lembar tugas. Lembar tugas untuk bimbingan diberikan kepada subjek untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

e) Lembar evaluasi diri

Lembar evaluasi diri dalam bimbingan digunakan oleh siswa untuk menulis berbagai kesulitan yang mereka hadapi selama proses bimbingan berlangsung dan untuk mengetahui upaya yang harus subjek lakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Shank, 2006: 152).

1. Analisis sebelum di lapangan, yakni peneliti melakukan analisis terhadap data siswa yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap guru BK di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng.
2. Analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman terdiri dari tiga langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data

Yaitu peneliti memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan laporan terperinci. Laporan-laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan atau catatan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dipisahkan dan hanya akan digunakan jika memang kemudian dibutuhkan oleh peneliti.

- b. Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, peneliti menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel dan berupa uraian singkat yang disimpulkan berdasarkan

akumulasi dari perilaku yang tampak pada setiap kali observasi dilakukan. Hasil wawancara pun dirangkum dan dibuat kesimpulan untuk setiap kali wawancara yang dilakukan terhadap sumber data. Setelah itu data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara disajikan apa adanya dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan yaitu data dan informasi yang telah dibuat dalam bentuk tertulis kemudian peneliti simpulkan dan memberi interpretasi makna dan fakta yang ada yaitu ciri-ciri perilaku terisolir, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, bagaimana dampak perilaku terisolir, layanan bimbingan yang dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah bagi siswa yang terisolir, bagaimana bentuk perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah. Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengkonfirmasi kesimpulan hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian berlangsung, sehingga validitasnya terjamin.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pemahaman dan penghayatan terhadap konteks yang diteliti, peneliti melakukan penelitian dengan tekun dan mencatat setiap hasil wawancara dan hasil pengamatan. Untuk mengujikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian yang diperoleh dengan berdasarkan

wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi pada setiap pertemuan. Observasi yang dilakukan pada subjek dilakukan selama mungkin di mana subjek tidak menyadari bahwa peneliti sedang melakukan pengamatan pada diri subjek. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maka peneliti mencoba mencari data melalui metode lain seperti dokumentasi atau yang lain misalnya data-data dari guru bimbingan konseling

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki kedekatan dan mengetahui keadaan subjek yang diteliti yaitu guru pembimbing, wali kelas, dan teman/sebaya subjek. Hasil wawancara dengan subjek untuk melihat apakah data tersebut saling mendukung atau saling bertolak belakang. Hal ini untuk memastikan kebenaran informasi hasil wawancara dan pengamatan pada subjek. Jika data dari sumber penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek penelitian, maka data tersebut memiliki tingkat kepercayaan, sehingga tingkat kebenaran kesimpulan akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bagian ini dengan data yang dideskripsikan, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu yaitu: faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, dampak perilaku terisolir hubungannya dengan teman sebaya, bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang terisolir, bentuk perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah.

Gambaran perilaku terisolir siswa di SMP Negeri Satu atap 4 Bonggakaradeng dilakukan dengan memilih siswa berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti yang dilakukan selama satu minggu maka peneliti memfokuskan penelitian pada dua orang siswa yaitu FTR yang duduk di kelas VII dan RND yang duduk di kelas VIII.

Perilaku terisolir yang dilakukan oleh FTR dan RND bisa berbeda, perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh kondisi yang dialami oleh siswa termasuk kondisi keluarga, lingkungan dan yang lain. Melalui observasi dan wawancara dengan kedua subjek, guru bimbingan konseling, wali kelas, teman kelas, maka peneliti memperoleh beberapa fakta dan gambaran perilaku terisolir sesuai dengan pengamatan dan kutipan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Berikut akan dipaparkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan.

1. Subjek FTR

a. Gambaran Perilaku Terisolir

Hasil pengamatan pada Subjek pertama. Menghindar dari teman-temannya, dimana ketika teman-teman kelasnya berkumpul baik dalam kelas maupun diluar kelas anak tersebut selalu menghindar (duduk sendiri). Menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, ketika guru mengadakan tugas kelompok anak tersebut selalu menyendiri. Tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Hasil wawancara dari beberapa sumber data dapat dilihat pada urain berikut:
Hasil wawancara terhadap wali kelas FTR,

“ Jarang sekali saya liat bergaul dengan teman-temannya yang lain, kurang punya teman akrab, tidak terlalu dipilih dalam kelas dan sulit berkomunikasi dengan teman-temannya dalam kelas.

Guru bimbingan konseling juga membenarkan hal tersebut sebagai petikan wawancara berikut

“ ya orangnya jarang bergaul, pendiam, susah diajak diskusi, minder dan terkadang cuek apalagi ketika diberikan tugas kelompok anak tersebut tidak mau bergaul dengan teman-temannya.(Wwcr01/ 270713/S1)

Begitu juga wawancara yang dilakukan dengan teman kelasnya sebagai berikut:

“Orangnya pendiam bu, susah diajak cerita karena oranya pendiam dan selalu minder tapi terkadang bu kalau kita bicara dicuekin, dan pada saat proses belajar berlangsung kalau guru kasi tugas kelompok bu biasanya diam ditempatnya, tidak mau bergaul dengan teman kelompok padahal kan sudah dibagi kelompok bu.(Wwcr02/ 240713/S1)

Berkaitan dengan subjek FTR peneliti telah melakukan pengamatan empat kali dan malakukan wawancara sebanyak empat kali dengan empat orang sumber data

yaitu: subjek, wali kelas, guru bimbingan konseling, teman subjek. Hasil observasi atau pengamatan dengan subjek FTR, peneliti merangkum hasil-hasil kegiatan tersebut yang tertulis dalam bentuk catatan-catatan lapangan dapat dilihat dihalaman lampiran, maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek tersebut tergolong siswa yang terisolir.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Terisolir

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, peneliti melakukan wawancara dengan subjek sekaligus wawancara dengan teman, guru BK, dan wali kelas subjek, sebagai data informasi pendukung. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek dan informan lainnya.

Pada subjek dilakukan wawancara dengan baik, subjek dengan jujur mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, seperti kutipan wawancara berikut:

“Selaluka minder dengan teman-temanku karena mereka orang kaya, punya orang tua, sedangkan saya, bapakku tidak kutahu siapa, ibu juga sekarang tidak tahu dimana, makanya maluka bergaul dengan mereka kak, kalau disekolah juga selaluka menghindar dari teman-temanku, maluka bergaul kalau ada tugas kelompok dari guru, jarangka juga berpartisipasi kak”
(Wwcr01/220713/FTR/SI)

Pernyataan FTR juga didukung oleh pernyataan wali subjek yang mengungkapkan bahwa:

“FTR memang dari kecil tidak perna bergaul dengan tetangga karena selalu di ejek oleh teman-temannya, selalu dibilangi tidak punya orang tua, sampai sekarang FTR selalumi menyendiri, jarangmi keluar dari rumah, jarang bicara, dan kebiasaan inimi dia bawah sampai ke sekolah, di sekolah dijauhi tema-teman, di sekolah juga jarang bergaul.”(Wwcr02/250713/FTR/SI)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subjek merasa minder karena di lingkungan dimana ia tinggal tidak mendukung pergaulan si subjek, sehingga apa yang dia dapatkan dimasa kecil terbawa sampai ia besar dan juga terbawa sampai di sekolah.

Hasil wawancara dengan informan lain yaitu teman subjek (DL) memberikan gambaran bahwa selain beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang menyebabkan FTR terisolir, ada juga faktor lain, sebagaimana di ungkapkan (DL) bahwa:

“ kalau kutanyaki, kenapako selalu menyendiri, biasa dia cuma bilang maluka, tidak cocokka kodong bergaul dengan kalian, dan takutka kalau dibilangka tidak cocokko bergaul sama kami karena orang miskinko. Ituji biasa na bilang kak. (Wwcr03/240713/SI)

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh wali kelas FTR yang mengatakan bahwa:

“ saya sering juga melihat FTR selalu menyendiri, biasa kalau ada temannya yang ngajak untuk bergaul dan bercerita FTR selalu menghindar, kalau dikasi tugas untuk berdiskusi kelompok jarang mau bergaul, walaupun satu bangku dengan teman-temanya tetapi tidak perna kuliat berinteraksi. (Wwcr04/250713/SI)

Beberapa ungkapan dan pernyataan di atas peneliti memperoleh gambaran bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku terisolir yaitu, pengalaman masa kecil, kondisi ekonomi keluarga, selalu menarik diri. Dan pengaruh lingkungan sosial.

c. Dampak Perilaku Terisolir Hubungannya Dengan Teman Sebaya

Fokus penelitian selanjutnya adalah dampak perilaku terisolir hubungannya dengan teman sebaya. peneliti berusaha memperoleh bukti dan konsultasi tentang masalah tersebut melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap informan

untuk mengetahui dampak perilaku terisolir, untuk memperoleh konsultasi secara jelas, maka berikut dipaparkan hasil pengamatan dan ungkapan subjek dan informan lainnya dalam bentuk wawancara.

Dampak perilaku terisolir FTR hubungannya dengan teman sebaya ditimbulkan oleh perilaku subjek berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan FTR, FTR secara terbuka mengakui bahwa:

“banyak teman-temanku yang jengkel liatka kalau selaluka menghindar, adami yang bencika, selalu na bilang biar tommy dia kalau tidak mau bergabung, sudahmi di bicarai tapi tidak mau juga bergabung”. Guru juga ada yang suka sama saya ada juga yang tidak suka karena kalau na tegurka selaluja bilang ie baru malu-maluja terus, “ begitu juga kalau di rumah kak, jarang teman-teman dan tetanggaku yang sukaka karena sukaka minder, merasa teruska tidak pantas untuk bergaul dengan mereka”(Wwcr01/220713/S1)

Menurut teman subjek bahwa; banyak temanku yang tidak suka bu, karena kalau diajak bergabung dengan teman-teman yang lain selaluji bilang iye iye iye, itumi malaski temanku liatki kak.

Menurut wali kelas subjek bahwa:

“ banyak siswa yang tidak suka sama dia karena selalu menjauh dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, selain itu hubungan dengan pihak sekolah kurang bagus selain itu nilai akademik yang sangat kurang karena kurang mendapatkan konsultasi dari tema-temannya. Wwcr02/220713/S1)

Dan menurut Guru BK di sekolah tersebut, mengungkapkan bahwa dia selalu menjauh dari teman-temannya sehingga banyak teman-teman yang tidak menyukai dia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku terisolir adalah hubungannya dengan teman sebayah kurang bagus dan dijauhi oleh

teman-temannya. Perilaku yang selalu menghindar dari teman-temannya dan tidak mau bergaul dengan teman yang lain merupakan penyebab utama siswa tersebut terisolir. Dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku terisolir adalah nilai akademik yang sangat kurang karena kurang mendapatkan konsultasi dari teman-temannya.

d. Bentuk Layanan Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Sebenarnya guru bimbingan konseling di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng telah menyadari bahwa siswa tersebut tergolong siswa yang terisolir, oleh karenanya subjek telah diberikan bimbingan khusus oleh guru bimbingan konseling SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng. Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling terhadap kedua subjek menurut (DNL) adalah berupa layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan yang diberikan sesuai dengan kasus yang ditemukan berdasarkan laporan dari guru bimbingan konseling, wali kelas, dan teman-teman subjek, dalam artian bahwa layanan yang diberikan bersifat insidental, setelah kasus melakukan hal-hal tidak sesuai seperti menyendiri ketika melakukan pelajaran kelompok barulah diberikan bimbingan agar tidak melakukan hal-hal tersebut.

Layanan konsultasi diberikan kepada subjek menurut guru bimbingan konseling di sekolah SMP Satu Atap 4 Bonggakaradeng dalam hal ini DNL bertujuan untuk membantu penyelesaian permasalahan yang dialami subjek sekaligus juga memberikan pembinaan untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengembangkan potensi, bakat dan cita-cita yang dimiliki subjek untuk mencapai

perkembangan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku terisolir bisa diatasi menjadi perilaku adaptif, selanjutnya wali kelas subjek pertama menyatakan:

“ konsultasi dengan semua pihak terutama guru BK atau guru yang berkompeten dibidangnya dalam rangka membantu penyelesaian masalah subjek sekaligus juga memberikan pembinaan untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki subjek.(Wwcr01/250713/S1)

Pembinaan dan layanan bimbingan yang diberikan pada subjek berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sifatnya insidental, dalam artian bahwa subjek barulah diberikan bimbingan jika menghadapi kasus atau masalah baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Pemberian layanan tersebut akan berpengaruh dan berdampak positif kepada semua siswa dalam kelas terutama pada siswa yang memiliki perilaku terisolir.

e. Bentuk Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Konseling Dari Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah ditemukan fakta bahwa selama ini subjek selalu diberikan layanan khusus berupa layanan bimbingan individual, layanan konsultasi. Hasil yang diperoleh dengan adanya layanan khusus tersebut terlihat ada perubahan perilaku terisolir subjek yang berdampak positif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, peneliti melihat ada kemajuan yang signifikan pada perubahan-perubahan yang terjadi kepada subjek FTR sebagai mana terangkum dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Keberhasilan

Subjek FTR telah menunjukkan suatu perubahan dimana subjek sudah mulai sadar bahwa perilakunya selama ini salah dan tidak bermanfaat terutama pada saat proses belajar berlangsung, subjek juga menerima diri apa adanya, merasa lapang dan dapat bergaul dengan teman-temannya. Dia juga telah menyadari tentang hubungan sesama manusia sehingga mulai menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di sekolahnya. Tanggapan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling disekolah yaitu:

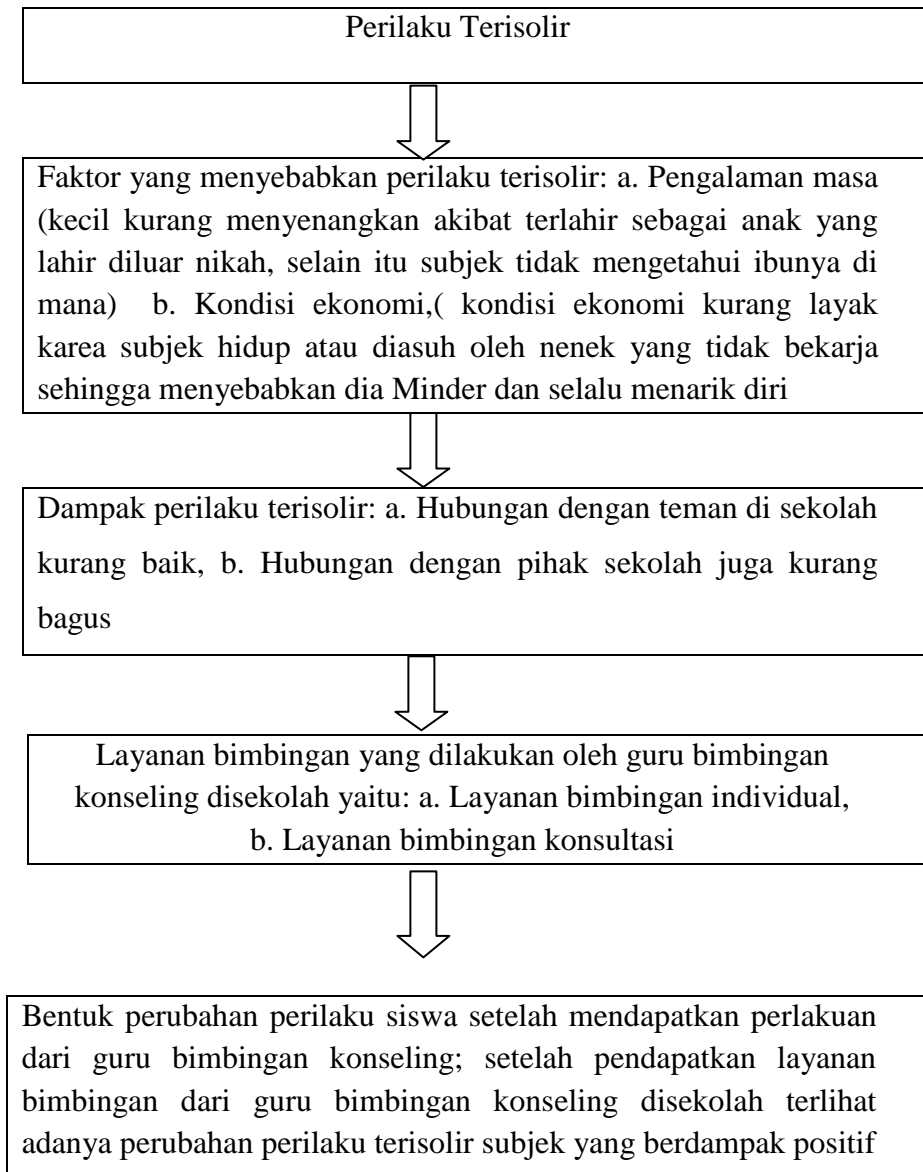
“ Pada dasarnya banyak perubahan perilaku subjek yang berubah selama ini terutama pada saat proses belajar berlangsung baik dalam kelas maupun diluar kelas sudah mulai ada peningkatan artinya sudah ada kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai karena buktinya dia sering menemui saya dan mengatakan saya sudah bisa bergaul dengan teman-temanku, tidak maluma lagi. (wwncr01/270713/S1).

Dengan demikian subjek tersebut FTR sudah mulai menyadari dirinya kalau perilakunya selama ini salah dan tidak disenangi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. FTR sudah bisa bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya, sudah bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Hubungan dengan teman-teman baik di sekolah maupun diluar sekolah perlahan-lahan sudah mulai terbangun kembali termasuk juga dalam kelompok belajar. subjek dengan senang hati menerima saran dan masukan serta bimbingan dari peneliti bahkan guru, wali kelas dan teman subjek.

2. Aspek yang tidak berhasil
 - a. Teknik atau bentuk yang dijadikan alternatif penanganan kasus yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tidak terlaksana dengan baik ini disebabkan karena nanti ada masalah atau laporan dari teman dan guru baru ditangani oleh guru bimbingan tanpa ada penanganan secara sistematis atau berkelanjutan namun demikian bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan terhadap perilaku terisolir siswa cukup membantu dalam mengatasi perilaku terisolir menjadi bisa bersosialisasi.
 - b. Pemberian bantuan kepada kedua subjek belum mencapai taraf optimal karena dibatasi oleh waktu yang sangat terbatas sehingga tidak mencapai secara optimal pula.
 - c. Subjek belum mampu secara optimal melaksanakan saran dan bimbingan diberikan sekaligus, sehingga butuh pengawasan dan pemberian motivasi terus-menerus kepada siswa yang terisolir.

Semua penjelasan mengenai, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, dampak perilaku terisolir, layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah serta perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan bimbingan atau perlakuan dari guru bimbingan konseling di sekolah disimpulkan pada gambar atau bagan berikut:

a. Subjek Pertama



Bagan 1. Kesimpulan dari proses perilaku terisolir sampai penanganan guru

2. Subjek RND

a. Gambaran Perilaku Terisolir

Hasil pengamatan subjek kedua. Pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2013 peneliti mengamati subjek di dalam kelas ketika guru matematika memberikan tugas kelompok peneliti melihat subjek berdiam di tempat tidak terjadi interaksi dengan teman kelompoknya. Hasil pengamatan kedua, peneliti melihat subjek sedang melamun di dalam kelas ketika teman-teman sedang diskusi kelompok dan ketika jam istirahat peneliti melihat subjek duduk menyendiri di samping kantin sekolah . Hasil pengamatan ketiga, peneliti melihat subjek bermain sendiri di lapangan ketika guru menyuruh siswa latihan bersama. Hasil pengamatan yang keempat ketika guru bertanya anak tersebut malu-malu untuk menjawab.

Hasil wawancara terhadap wali kelas RND. “ kurang punya teman akrab, suka menyendiri, jarang bicara, orangnya pendiam dan selalu minder, kurang ikut berpartisipasi dalam diskusi dan suka melamun dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling juga membenarkan hal tersebut

“ jarang orang yang mengajak dia berbicara apalagi mau berteman karena pendiam, suka menyendiri dan kalau ada temannya yang mendekati selalu menghindar, dan kalau saya lihat juga itu anak tidak percaya diri”

Hasil wawancara dengan teman kelasnya RND,

“susah diajak cerita bu karena kalau didekati selalu menghindar, banyak teman-temanku yang tidak suka bu, biasa bu kalau kita mau bergabung kalau belajar kelompok dia tidak mau langsung menghindar dia bu.
(Wwcr03/300713/S2)

Subjek kedua yaitu RND peneliti melakukan observasi sebanyak empat kali dan wawancara dengan empat orang sumber data yang sama dengan menggunakan instrumen dan hasilnya sebagai berikut: hasil observasi atau pengamatan dengan subjek RND, peneliti merangkum hasil-hasil kegiatan tersebut yang tertulis dalam bentuk catatan-catatan lapangan dapat dilihat dihalaman lampiran, maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek tersebut tergolong siswa yang terisolir.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Terisolir

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, peneliti melakukan wawancara dengan subjek sekaligus wawancara dengan teman, guru BK, dan wali kelas subjek, sebagai data informasi pendukung. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek dan informan lainnya.

Wawancara peneliti dengan subjek kedua berlangsung di ruang BK, subjek sangat terbuka dalam mengungkapkan faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, walaupun ada rasa malu dan takut RND menceritakan faktor yang menyebabkan dia terisolir, sehingga wawancara dengan RND berjalan dengan santai. Dalam wawancara tersebut peneliti terkesan dengan keterbukaan subjek mengemukakan hal-hal yang peneliti tanyakan kepadanya, dan dengan keterbukaan yang dia tunjukkan peneliti dapat memperoleh informasi yang peneliti butuhkan. Informasi yang peneliti dapatkan sesuai dengan data yang di ungkapkan oleh RND sebagai berikut:

“ saya memang selalu menghindar kak, dari kecil saya jarang bergaul dengan teman-teman yang ada disekitar rumah, belum lagi kami dari keluarga yang tidak punya, tamba jadima tidak bisa bergaul dengan orang lain. Waktu saya SD mamaku jarang bergaul dengan tetangga-tetangga karena kehadiranku, sehingga itu juga yang membuatku jarang bergaul, “ belum lagi selalu muncul dipikiranku takutka kalau na bilangika temanku anak haram, kan saya tidak punya bapak kakak. (Wwcr01/29 0713/S2)

Hasil wawancara dengan teman RND (AT) mengemukakan bahwa:

“ RND jarang memang bergaul, selaluki menyendiri baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas, ini mungkin karena kebiasaan waktu kecil, jarang bergaul, minder sehingga terbawami juga sampai sekarang” (Wwcr02/300713/S2)

Pernyataan di atas menunjukkan subjek selalu menghindar dari teman-temannya semenjak dia kecil, sehingga itu terbawa sampai ke sekolah. Selain itu salah satu faktor yang menyebabkan perilaku terisolir adalah faktor ekonomi.

Hasil wawancara dengan wali kelas RND juga memberikan pernyataan berkaitan dengan perilaku terisolir RND yaitu:

“ kalau saya mengamati keseharian RND di kelas atau diluar kelas, saya selalu melihat dia minder, malu bergaul dengan teman-temannya, kayak merasa tidak pantaski bergaul dengan yang lain karena mungkin dia merasa bahwa penampilan dia dengan yang lain tidak sama.(Wwcr03/190813/S2)

Pernyataan-pernyataan yang berhasil dirangkum tersebut di atas, memberikan makna bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku terisolir yaitu pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar.

c. Dampak Perilaku Terisolir Hubungannya Dengan Teman Sebaya

Fokus penelitian selanjutnya adalah dampak perilaku terisolir hubungannya dengan teman sebaya. peneliti berusaha memperoleh bukti dan konsultasi tentang

masalah tersebut melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap informan untuk mengetahui dampak perilaku terisolir, untuk memperoleh konsultasi secara jelas, maka berikut dipaparkan hasil pengamatan dan ungkapan subjek dan informan lainnya dalam bentuk wawancara.

Dampak perilaku terisolir RND, hubungannya dengan teman sebaya ditimbulkan oleh perilaku subjek berdasarkan wawancara terhadap teman subjek adalah:

“Banyak temanku yang tidak suka sama RND, karena kalau teman-teman mengajak untuk bergabung kalau ada kelompok belajar selaluji menyendiri, kesianki juga liatki bu kalau menyendiri terus, selaluji ditanya kerjasamaki tapi malu-malu terus, makanya banyak teman-teman yang tidak suka sama dia.” (wwcr03/290713/S2)

Hal tersebut dibenarkan oleh wali kelas RND,

” teman-temannya banyak yang cerita kalau si RND banyak teman-temannya yang jauhi dia, karena susah diajak untuk kerja sama, selalu menyendiri, belum lagi kalau malu-malu terus kalau ditanya, makanya dia dijauhi oleh teman-temannya.(Wwcr04/190813/S2)

Pengakuan teman RND sendiri terhadap perilakunya selama ini mengatakan bahwa banyak temank-temannya yang tidak suka karena dia selalu menjauh. Karena itu teman-temanya jarang yang mau berteman.

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku subjek yang terisolir juga berakibat juga terhadap kemampuan subjek dalam menerima materi pelajaran dan juga mengakibatkan subjek malas mengerjakan tugas hal ini di jelaskan oleh wali kelas subjek (RSM):

“ Pada umumnya siswa lain dapat menguasai atau mengerti apa yang baru saja diajarkan di kelas, tetapi apa yang dilakukan RND, seperti suka melamun, malu-malu bertanya sehingga membuat dia kurang

menguasai materi, artinya lambat mengerti materi yang diberikan oleh guru.(Wwcr05/190813/S2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan beberapa informan lainnya ditemukan banyak dari teman RND tidak menyukai perilaku subjek dan akibatnya banyak teman-teman subjek yang menjauh, dalam artian bahwa hubungan subjek dengan teman-temannya kurang baik.

d. Bentuk Layanan Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Perilaku subjek yang selalu menyendiri, dan dijauhi oleh teman-temannya, melamun dalam kelas, selalu mendapatkan penanganan yang khusus dari guru bimbingan konseling atas apa yang dia lakukan. Subjek yang memiliki perilaku terisolir sebaiknya mendapatkan penanganan yang khusus baik dari guru mata pelajaran maupun dari guru bimbingan konseling di sekolah dan dapat menentukan jenis layanan yang tepat yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan subjek. Menurut pengakuan DNL selaku guru bimbingan konseling di sekolah tersebut jenis bimbingan yang diberikan pada subjek adalah “ layanan bimbingan individual, dan layanan konsultasi.

Bentuk layanan bimbingan individual yang diberikan kepada subjek jika menyendiri, dan dijauhi oleh temannya menurut wawancara terhadap guru bimbingan konseling (DNL) yaitu sebagai berikut:

“kalau siswa tersebut menyendiri dan diajuhi oleh teman-temannya maka ketika semua teman-teman kelasnya sudah ada dalam kelas, semua siswa dalam satu kelas disuruh membentuk lingkaran dan saling berdiskusi, ini

dilakukan agar siswa bisa merubah perilakunya dan diharapkan bisa bergaul dengan teman-temannya.”(Wwcr01/210813/S2)

“ dan juga kalau ada laporan dari guru, teman subjek langsung diberikan bimbingan *face to face*, selain itu saya juga sering memberikan materi secara klasikal, artinya materi yang bisa menyentuh atau ada hubungannya dengan perilaku terisolir yang dapat mempengaruhi serta faktor-faktor penyebab dan sekaligus juga solusinya misalnya cara belajar yang efektif, pendidikan moral, ahlak yang mulia dan lain-lain.(Wwcr02/210813/S2)

Layanan bimbingan yang diberikan oleh DNL kepada RND yaitu sifatnya insidentil yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh subjek. Seharusnya layanan yang diberikan tersebut bersifat *continue* (berkelanjutan) tidak memandang apakah subjek sementara melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dia lakukan atau tidak. Pengakuan guru bimbingan konseling dalam hal ini (DNL) mengatakan bahwa berdasarkan layanan yang diberikan (DNL) menemukan bahwa subjek memiliki keinginan merubah perilaku kedua subjek yang berdampak negatif. “ Motivasi kedua subjek untuk mau berubah sangat besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (DNL) ditemukan fakta bahwa selama ini subjek diberikan layanan khusus berupa konseling individu, dan layanan konsultasi. Hasil yang diperoleh dengan adanya layanan khusus tersebut terlihat ada perubahan terutama yang berdampak positif.

e. Bentuk Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Konseling Dari Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah ditemukan fakta bahwa selama ini subjek selalu diberikan layanan khusus berupa

layanan bimbingan individual, layanan konsultasi. Hasil yang diperoleh dengan adanya layanan khusus tersebut terlihat ada perubahan perilaku terisolir subjek yang berdampak positif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, peneliti melihat ada kemajuan yang signifikan pada perubahan-perubahan yang terjadi kepada kedua subjek FTR maupun RND sebagai mana terangkum dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Keberhasilan

Subjek telah menunjukkan suatu perubahan dimana subjek sudah mulai sadar bahwa perilakunya selama ini salah dan tidak bermanfaat terutama pada saat proses belajar berlangsung, subjek juga menerima diri apa adanya, merasa lapang dan dapat bergaul dengan teman-temannya. Dia juga telah menyadari tentang hubungan sesama manusia sehingga mulai menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di sekolahnya. Tanggapan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling disekolah yaitu:

“ Pada dasarnya banyak perubahan perilaku subjek yang berubah selama ini terutama pada saat proses belajar berlangsung baik dalam kelas maupun diluar kelas sudah mulai ada peningkatan artinya sudah ada kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai karena buktinya dia sering menemui saya dan mengatakan saya sudah bisa bergaul dengan teman-temanku, tidak maluma lagi. (wwncr01/270713/S1).

Begitu juga yang dialami oleh subjek RND menunjukkan perubahan dengan tidak menyendiri, tidak kasar kalau bicara, sudah bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, sebagaimana diungkapkan guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“ ya sudah ada perubahan sebab perilaku yang suka menyendir selama ini pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik dalam kelas maupun

diluar kelas sudah mulai ada peningkatan, artinya sudah ada kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai, seperti menyendiri di dalam dan diluar kelas, melamun dalam kelas ketika proses belajar berlangsung, malu-malu dan tidak percaya diri. (wwncr02/210813/ S2)

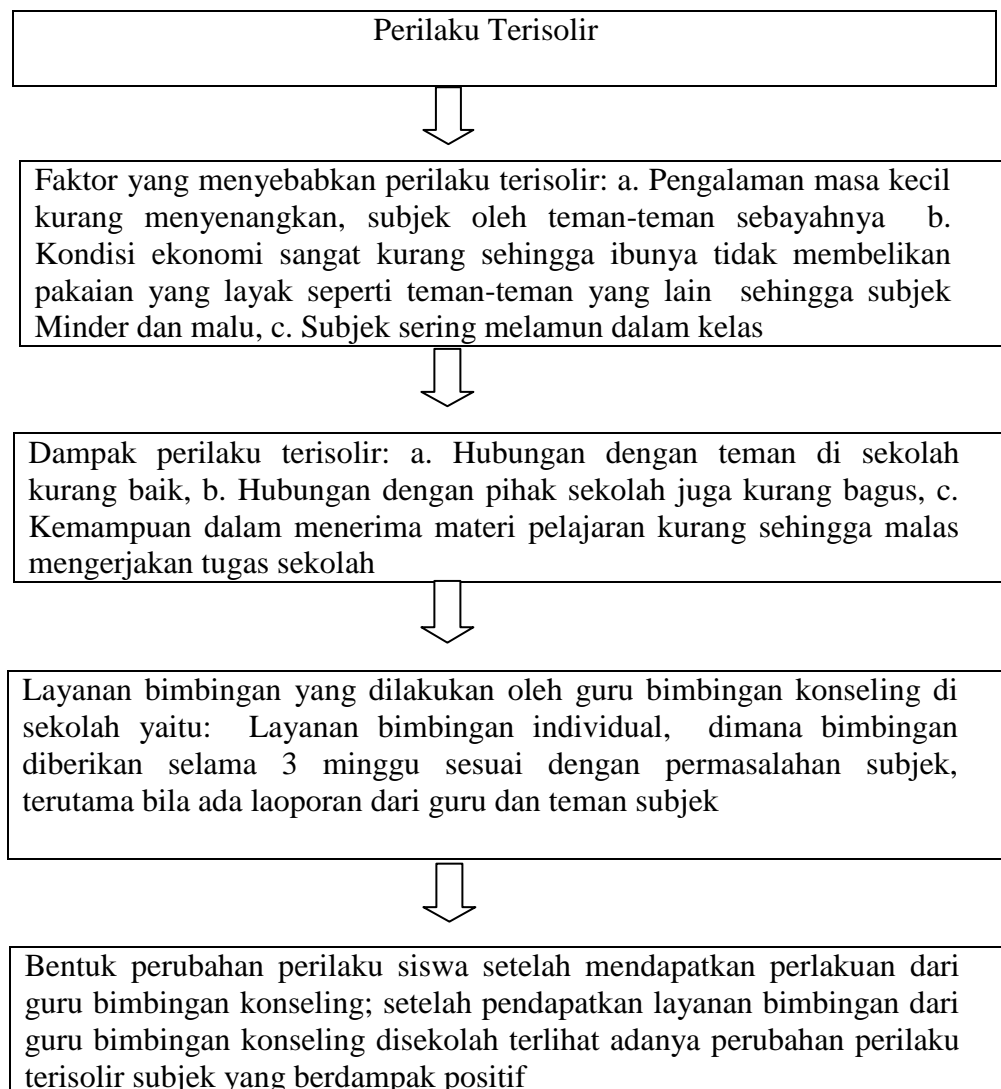
Dengan demikian kedua subjek tersebut sudah mulai menyadari dirinya kalau perilakunya selama ini salah dan tidak disenangi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Subjek RND sudah bisa bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya, sudah bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Hubungan dengan teman-teman baik di sekolah maupun diluar sekolah berlahan-lahan sudah mulai terbangun kembali termasuk juga dalam kelompok belajar. subjek dengan senang hati menerima saran dan masukan serta bimbingan dari peneliti bahkan guru, wali kelas dan teman subjek.

2. Aspek yang tidak berhasil

a. Teknik dijadikan alternatif penanganan kasus yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tidak terlaksana dengan baik ini disebabkan karena nanti ada laporan dari teman dan guru baru ditangani oleh guru bimbingan tanpa ada penanganan secara berkelanjutan, namun demikina bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan terhadap perilaku terisolir siswa cukup membantu dalam mengatasi perilaku terisolir (b). Pemberian bantuan kepada subjek belum mencapai taraf optimal karena dibatasi oleh waktu yang sangat terbatas sehingga tidak mencapai secara optimal pula. (c). Subjek belum mampu secara optimal melaksanakan saran dan bimbingan diberikan sekaligus, sehingga butuh pengawasan dan pemberian motivasi terus-menerus kepada siswa yang terisolir.

Semua penjelasan mengenai, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, dampak perilaku terisolir, layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah, serta perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan bimbingan dari guru bimbingan konseling di sekolah, disimpulkan pada gambar atau bagan berikut:

b. Subjek Kedua



Bagan 2. Kesimpulan dari proses perilaku terisolir sampai penanganan guru

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Terisolir

Setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, apakah ia akan memilih perilaku terisolir atau memilih perilaku yang disenangi temannya, tetapi satu hal yang harus diyakini bahwa memiliki perilaku yang disenangi teman (adaftif) adalah unsur penting yang tidak diragukan lagi pengaruhnya bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang.

Gambaran yang ditampilkan siswa terisolir adalah siswa yang sering menyendiri, kurang bergaul dengan teman-temannya dan senantiasa menarik diri dari pergaulan. Siswa terisolir mengalami masalah sosial dan emosional seperti yang dikemukakan Wahlroos (2002: 259) bahwa kesehatan emosional seseorang dapat diukur dari beberapa banyak temannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang populer atau yang memiliki banyak teman dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kematangan emosional yang baik, sedangkan siswa yang terisolir tentu dapat diasumsikan kurang memiliki kematangan emosionalnya dengan kata lain kondisi emosionalnya kurang sehat.

SMPN Satap 4 Bonggakaradeng adalah salah satu sekolah yang difavoritkan oleh siswa, karena selain guru yang aktif juga guru dan siswa disiplin dalam segala hal, sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat yang menyebabkan siswa mandiri, bekerja dengan sendiri-sendiri untuk mengejar prestasi dibidang akademik. Prestasi dibidang akademik bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan seseorang,

akan tetapi perlu ditunjang oleh prestasi dibidang lain seperti kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan spiritual.

Menurut Ginanjar, orang yang mempunyai kecerdasan intelejensi (IQ) yang tinggi belum tentu berhasil berkiprah pada dunia pekerjaan, dibandingkan dengan orang berpotensi kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual, (ESQ. 2001: 108), oleh karena itu siswa yang mengalami keterisoliran harus diberikan bantuan agar ia tidak terisolir lagi dan bisa bergaul dengan teman-temannya.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Terisolir

Kartono(1986) menggambarkan pribadi manusia dewasa adalah produk campuran dari pengaruh luar atau eksternal (edukasi) dan produk dari dalam internal (pembentukan pribadi siswa). Kedua faktor tersebut mengarahkan manusia mudah untuk aktif berpartisipasi secara sosial berupa perilaku terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat, oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia adaptif adalah manusia yang diterima secara sosial oleh kawan bergaulnya atau manusia yang aktif bermasyarakat dan sebaliknya bahwa seseorang yang tidak adaptif akan merupakan dasar tidak adanya kawan bergaul ataupun tidak diterima dalam masyarakat.

Ahli yang menyatakan tentang penyebab seorang terisolir dari lingkungannya, salah satunya adalah pendapat Sobur (1985: 77) yang mengemukakan bahwa ada dua penyebab siswa terisolir. 1. Bila seorang anak menarik diri dari teman ataupun tidak punya teman, maka kemungkinan mengalami hambatan emosional. 2. Anak yang

pemalu, selalu menjauhkan diri dari kelompok anak yang lainnya sehingga diabaikan atau tidak disukai. Hal ini dapat dipahami secara tegas bahwa faktor penyebab siswa terisolir berasal dari dalam diri siswa, yaitu adanya hambatan emosional atau adanya sifat pemalu, sulit bersosialisasi, rendah diri, kurang percaya diri, dan cuek.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir kedua siswa tersebut adalah: Faktor internal, faktor ekonomi seperti perasaan rendah diri, kurang percaya diri, pengalam masa kecil sehingga menarik diri dari teman. Faktor eksternal adalah hubungan pertemanan yaitu menjauhkan diri (kurang berinteraksi) dengan teman, ekonomi dibawah rata-rata. Keluraga,

Sejalan dengan hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (1986) bahwa faktor pribadi (internal) dan faktor luar (eksternal) mengarahkan manusia mudah untuk aktif berpartisipasi secara sosial berperilaku baik terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat.

3. Dampak Perilaku Terisolir Hubungannya Dengan Teman Sebaya

Dampak Kehidupan Subjek Di Sekolah FTR maupun RND. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku terisolir subjek yang diteliti berupa hubungan kasus dengan teman-temannya, kurang bagus bahkan sering menghindar dari teman-temannya di sekolah. Faktor inilah yang menyebabkan subjek sering keluar masuk diruang Bk. Dampak lain yang ditimbulkan akibat perilaku terisolir adalah subjek tidak dapat menerima pelajaran dengan baik karena selalu minder, malu sehingga subjek ketinggalan dalam belajar dan mengakibatkan nilai akademik menurun.

4. Bentuk Bimbingan yang Dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Terhadap Perilaku Terisolir

Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah terhadap kedua subjek dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan individual, dan layanan konsultasi.

Layanan bimbingan individual diberikan kepada subjek berupa pemanggilan khusus yang ditujukan kepada kasus dengan cara *face to face* untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh subjek. layanan bimbingan tersebut diberikan oleh guru bimbingan konseling terhadap subjek 1 dan subjek ke 2.

Tujuan bimbingan konseling individual menurut Adler adalah mengurangi intensitas perasaan rendah diri (*inferier*), memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan (Denny, 2011)

Menurut Ansbacher & Anbacher ada tiga komponen pokok dalam proses bimbingan konseling:

- a. Memberikan pemahaman gaya hidup klien yang spesifik, gejala dan masalahnya, melalui empati, intuisi, dan penaksiran konselor. Dalam unsur ini konselor membentuk hipotesis mengenai gaya hidup klien.
- b. Proses menjelaskan kepada klien dalam komponen ini hipotesis gaya hidup yang dikembangkan dalam komponen pertama harus ditafsirkan dan dikomunikasikan dengan klien sehingga dapat diterima. Psikologi

individual menekankan pentingnya membantu klien untuk memperoleh titik terang terhadap kondisinya.

- c. Proses memperkuat minat sosial, klien dengan menghadapkan mereka, secara seimbang, dan menunjukkan minat dan kepedulian mereka (Denny,2011)

Bimbingan individual yang dilakukan guru bimbingan konseling di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng tersebut sesuai dengan teori bimbingan konseling individual Adler yang dilakukan dalam upaya memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain dan meningkatkan kegiatan.

Layanan konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik. Layanan ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran atau pihak yang berkompeten. Dalam konsultasi dapat membantu subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri melalui pemikiran bersama sesuai dengan kenyataan atau permasalahan yang dialami subjek.

Shertzer dan Stone (dalam Winkel & Sri hastuti: 789) adalah salah satu faktor pokok yang menjadikan konsultasi sebagai bentuk pelayanan yang cukup penting ialah kenyataan bahwa perubahan pada siswa kadang-kadang diusahakan dan dilestarikan perubahan dalam lingkungan sekolah dimana para siswa bergerak setiap hari, dalam hal ini institusi sekolah sendiri dipandang sebagai klien. Tujuannya ialah

menciptakan perubahan sistem sosial sekolah sendiri, perubahan positif ini mempunyai dampak yang luas yang akan ikut dihayati oleh para siswa, dengan melalui bimbingan konsultasi yang dilakukan oleh subjek FTR maupun RND akan merubah perilaku terisolir menjadi perilaku adaptif.

Perubahan yang dialami oleh kedua subjek tersebut setelah pemberian layanan bimbingan konseling individual, dan layanan konsultasi menunjukkan ada perubahahan yang mengarah kepada diri subjek untuk menjadi yang lebih baik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa upayah penanganan perilaku terisolir melalui bentuk dan teknik layanan bimbingan oleh guru bimbingan konseling serta kerja sama orang-orang yang ada disekitar mereka dalam memberikan bimbingan dan pengawasan pada perilaku terisolir menjadi perilaku yang adaptif terhadap kedua subjek di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir FTR maupun RND karena pengalaman masa kecil yang membuat minder, soal ekonomi, kurang percaya diri, pendiam, pemalu
2. Dampak perilaku terisolir yang dilakukan oleh FTR maupun RND keduanya berdampak terhadap hubungannya dengan teman-temannya yang kurang baik, sehingga kurang teman-temannya yang suka bergaul dengan kedua subjek tersebut.
3. Bentuk layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN Satu Atap 4 Bongkarakadeng adalah layanan konseling individual, dan layanan konsultasi.
4. Kedua subjek setelah pemberian layanan bimbingan menunjukkan adanya perubahan yang mengarah pada diri subjek untuk berperilaku kearah yang positif. Ini dapat dikatakan bahwa upaya penanganan perilaku terisolir melalui bentuk teknik layanan bimbingan oleh guru bimbingan konseling serta kerja sama, wali kelas, di sekolah memberikan pembinaan dan pengawasan pada perilaku terisolir menjadi perilaku adaptif pada kedua subjek.

B. Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan memberikan himbauan kepada kepala sekolah untuk tetap memberikan perhatian, pembinaan dan pengawasan kepada siswa yang memiliki ciri pada kebutuhan khusus/perilaku terisolir sehingga bisa merubah perilakunya menjadi perilaku adaptif.
2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada guru yang ada dalam satu instansi naungan kerja, agar senantiasa melakukan pengawasan dan layanan sebaik-baiknya kepada siswa yang terisolir.
3. Bagi konselor sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki perilaku terisolir agar dapat di upayakan penanganannya sedini mungkin baik melalui pendekatan konseling maupun melalui bimbingan kelompok.
4. Bagi siswa, sebaiknya melakukan pengendalian perilaku agar terhindar dari perilaku terisolir, dan senantiasa menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya untuk menghindari kegagalan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Manrihu, Thayeb. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid I*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dagon, M Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danim Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Depkes RI, 2001. *Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan tentang : Kesehatan Reproduksi Depkes*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gerungan W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih, D.1980. *Psikologi untuk membimbing. Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartono Agung dan Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Asdi Mahasatya.xz
- Hidayah. 2007. *Konseling Rasional Emotif*, (online), ([http : // www. Hidayah.Siti.com / Blog/ Post/ 2007/ 01/ Teknik Konseling](http://www.Hidayah.Siti.com/Blog/Post/2007/01/TeknikKonseling). Di akses 22 mei 2013).
- Hikmawati Fenti, 2011. *Bimbingan Konseling, Edisi Refisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1991. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth dan Meitasari Tjandrasa.1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

- _____. 2005. *Perkembangan Anak Jilid I*. Meitasari & Zarkasih, penerjemah. Jakarta: Erlangga.
- John Santrock, W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pioner Jaya.
- . 1986. *Psikologi Anak*. Bandung Alumni
- Ketut Sukardi Dewa, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Andi Mahasatya
- Komalasari Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Permata Puri Media
- Moleong Lexy J. 2003. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- _____. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya Bandung
- Mappiare Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Mulyono. D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesinda
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Natawijaya, Rachman (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan kelompok*. Bandung: diponegoro
- Poerwandari, E.K (2009) *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Think.
- Prayitno Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno dan Amti Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta:

- _____. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resti Asweni dan Khairani. 2013. *Korelasi antara konsep diri social Dengan hubungan social (Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang*. Jurnal. Volume 2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. diakses tanggal 10/04/2013
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sabur, Alex. 1985. *Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Bandung: Angkasa
- Santoso, Slamet. 2011. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Senjaya Djuarsa Sasa. 2006. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Siti Nur Zahriyah dan Retno Tri Hariastuti. 2011. *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Untuk Menangani Siswa yang Terisolir*. Jurnal. Volume 12. BK FIP,UNESA.<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/74>. Diakses pada tanggal 12 April 2013
- Sinring Abdullah. 2011. *Teori Dan Aplikasi Konseling*. Makassar: Cv. Alif Min
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta
- Spiegler, M. D. 2010. *Contemporary Behavior Therapy*. Fifth Edition. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Thantawy. R. M. A. 1993. *Kamus Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Economics Student's Group
- Thursan Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Wardatul Djannah dan Drajat Edy K. *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/201*. Jurnal *Teacher Training and Education Faculty of Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Oct

- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi Bimbingan Konseling Disekolah*. Yogyakarta: Andi
- , 2005. *Bimbingan Dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi
- , 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi
- Willis, s. S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 01

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Konsep	Indikator	Subjek	Instrumen
Perilaku terisolir	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterisoliran siswa	<p>a. Faktor internal: menarik diri dari kelompok, sulit bersosialisasi, kurang percaya diri.</p> <p>b. Faktor eksternal: penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok, kurang kematangan dalam pengendalian emosi, status ekonomi dibawah rata-rata,</p>	<p>a. Siswa</p> <p>b. Wali kelas</p> <p>c. Guru BK</p> <p>d. Teman subjek</p>	<p>Pedoman wawancara dan observasi</p>
	2. Dampak perilaku anak yang terisolir	<p>a. mengalami gangguan psikologis: akan merasa kesepian karena dijauhi oleh temannya.</p>	<p>a. Siswa</p> <p>b. Wali kelas</p> <p>c. Guru BK</p>	<p>Pedoman wawancara dan observasi</p>

		<p>b. memperlihatkan perilaku yang tidak disukai teman-temannya, seperti menyendiri, menjauh dari teman kelompok, tidak sportif, dan kurang percaya diri</p>	<p>d. Teman subjek</p>	
	<p>3. layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling</p>	<p>a. layanan bimbingan individual</p> <p>b. layanan konsultasi</p>	<p>a. Siswa</p> <p>b. Wali kelas</p> <p>c. Guru BK</p> <p>d. Teman subjek</p>	<p>Pedoman wawancara dan observasi</p>

Lampiran 02. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda?
2. Bagaimana hubungan anda dengan guru-guru anda?
3. Apakah anda sering menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan yang menyebabkan anda merasa kesepian dan akhirnya terisolir?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS

1. Pada saat di sekolah apakah FTR dan RND selalu menjauhkan diri dari temannya?
2. Bila ibu memberi tugas kelompok dalam kelas, apakah FTR dan RND dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya?
3. Prestasi apa saja yang pernah di raih oleh FTR dan RND?
4. Bagaimana perlakuan teman-teman FTR dan RND terhadap FTR dan RND di dalam kelas maupun di luar kelas?
5. Bagaimana harapan bapak terhadap pihak sekolah didalam menangani siswa yang terisolir?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Tempat wawancara :.....

Hari/tanggal :.....

1. Bagaimanakah pandangan bapak tentang perilaku terisolir?
2. Bagaimana dampak perilaku terisolir terhadap perkembangan individu??

3. Menurut bapak dari bantuan yang diberikan apakah ada perubahan yang sangat mendasar untuk ditindak lanjuti?
4. Program atau Jenis layanan apa saja yang diberikan dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa terisolir?
5. Menurut bapak apakah perilaku terisolir bisa diubah agar siswa bisa bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman FTR dan RND?
6. Apa yang bapak lakukan jika FTR dan RND menyendiri dan dijauhi oleh-oleh teman-temannya?
7. Apakah usaha yang dilakukan agar bisa merubah perilaku siswa tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TEMAN SUBJEK

Nama :.....

Hari/tanggal :.....

1. Apakah kamu berteman akrab dengan FTR dan RND ?
2. Apakah FTR dan RND mempunyai teman akrab yang lain?
3. Apakah FTR dan RND biasa terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan bagaimana FTR dan RND ketika menghadapi masalah di sekolah??
4. Apakah FTR dan RND pernah ditunjuk jadi pemimpin kelompok?
5. Bagaimana pengamatan anda terhadap penampilan FTR dan RND di sekolah sehingga di teris

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TERISOLIR

1. Menurut pendapatmu apakah baik memiliki teman yang banyak?
2. Mengapa kamu kurang suka bergaul dengan teman di sekitarmu?
3. Apakah kamu menarik diri dari temanmu karena kamu merasa kurang dari mereka?

Lampiran 03. Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU TERISOLIR**

No	Aspek yang diukur	Keterangan (√)	
		FTR	RND
1.	Menghindar dari teman-temannya		
2.	Menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok		
3.	Tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran		
4.	Melamun dalam kelas		
5.	Malu bergaul		
6.	Menutup diri,		

Lampiran 04. Hasil Pengamatan Perilaku FTR (subjek I)**Hasil Observasi Lapangan****(Obs. 01/ 0713/SI)**

Peneliti/ Pengamat : Handayani Sura'
Responden : Subjek I
Hari/ tanggal : Rabu 17 Juli 2013
Tempat : Di dalam kelas

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek I

Pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2013 pukul 09,00 peneliti mengamati subjek di dalam kelas ketika guru sejarah memberikan tugas kelompok disaat itu teman-teman kelas subjek sudah mulai berkumpul membentuk kelompok-kelompok kecil, peneliti melihat subjek berdiam ditempat tanpa ada pergerakan. Guru sejarah lalu menyuruh si subjek untuk ikut bergabung dengan teman kelompoknya. Diam-diam peneliti memperhatikan subjek dan tidak terjadi interaksi dengan teman kelompoknya, sementara teman yang lain saling berinteraksi dengan teman kelompoknya.

Hasil Pengamatan Perilaku FTR (subjek I)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat	: Handayani Sura'
Responden	: Subjek I
Hari/ tanggal	: Kamis/18 Juli 2013
Tempat	: Di luar kelas/ di samping kantor kepala sekolah

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek I

Pada hari kamis tanggal 18 Juli 2013 Jam istirahat peneliti lewat didepan ruangan kepala sekolah SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng dan saya mengamati si subjek sedang duduk menyendiri dan melamun disamping kantor kepala sekolah. Dan setelah bel pergantian pelajaran berbunyi si subjek ikut berjalan di belakang teman-temannya menuju ke kelasnya.

Hasil Pengamatan Perilaku FTR (subjek I)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat	: Handayani Sura'
Responden	: Subjek I
Hari/ tanggal	: Jumat/18 Juli 2013
Tempat	: Di luar kelas/ di kantin sekolah

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek I

Pada jam 10,30 tepat pada hari Jumat tanggal 18 Juli 2013 pada saat peneliti ingin membeli pulpen di katin sekolah peneliti melihat subjek I duduk sendiri menikmati makanan yang dia pesan. Berbeda dengan siswa lain yang bercerita sambil menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan sebelumnya, peneliti tidak melihat ada interaksi dengan teman-teman lain dan setelah selaiesai makan ia langsung menuju kekelasnya.

Hasil Pengamatan Perilaku FTR (subjek I)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat : Handayani Sura'
Responden : Subjek I
Hari/ tanggal : Sabtu tanggal 20 Juli 2013

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek I

Pada jam 11,00 tepat pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2013 pada saat subjek mengikuti pelajaran matematika, subjek terlihat melamun dan tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran, dan ketika guru bertanya tidak ada respon dan jawaban, subjek hanya diam.

Lampiran 05. Hasil Wawancara FTR Subjek Pertama (Wwcr.01.220713. SI)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Senin 22 Juli 2013
 Tempat : Di ruang BK
 Jam : 10.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan subjek I berlangsung di ruang BK, peneliti memanggil FTR untuk mencari informasi dan data yang mendalam mengenai perilaku terisolir di sekolah. FTR sangat terbuka dalam mengemukakan perilaku sehari-harinya di sekolah dengan wawancara pada tanggal 22 Juli 2013

Keterangan

P : Peneliti

FTR : Inisial subjek 1

DL : Guru BK

Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir

b.Dampak perilaku terisolir

Subjek	Percakapan	Kode
FTR	Assalamu alaikum	
P	Walaikum salam (peneliti langsung menyambut FTR di ruang BK)	
FTR	Maaf ka, katanya kakak panggil saya???	
P	Betul de, kebetulan tadi saya minta izin sama wali kelas kamu untuk hadir di ruangan ini karena ada hal-hal yang kakak ingin tanyakan berkaitan dengan perilkakuta di sekolah	
FTR	Perilaku apa itu kakak??	

P	Begini de, kakak membutuhkan bantuanmu atau informasi data dirimu berkaitan dengan perilakumu setiap hari di sekolah	
FTR	Oh, itu pale kakak, kukira ada masalah lain kakak. Apa yang bisa saya bantu kakak??	
P	Banyak sekali yang ingin kakak tanyakan mengenai perilakumu sehari-hari di sekolah dan laporan dari guru pada saat belajar berlangsung, misalnya kamu selalu menghindar dari teman-temanmu ketika teman-temanmu berkumpul, kamu selalu menyendiri saat mengerjakan tugas kelompok, kamu selalu melamun dalam kelas, dan juga aktivitas yang lain.	
FTR	Apa yang kakak katakan itu betul..	
P	Kalau begitu apakah yang menyebabkan kamu berperilaku seperti itu	
FTR	Begini kak, kayak maluka bu kalau mauka bergaul dengan teman-temanku, mereka kan orang kaya dan punya orang tua sedangkan aku....	
P	Sejak kapan kamu seperti itu??	
FTR	Sejak aku masuk d SMP bu,	
P	Bagaimana pandangan teman-temanmu tentang perilaku terisolir??	
FTR	Rata-rata teman-temanku tidak menyukaiku karena aku yang selalu menghindar, terkadang juga malu bergaul dengan mereka kakak.	
P	Terus bagaimana guru-gurumu menanggapi perilakumu itu??	
FTR	Banyak guru yang melihat sinis sama saya kakak, ada guru yang bilang kalau saya orangnya bodok, karena	

	perilaku ku kakak	
P	Terus bagaimana dengan orang yang ada dirumah, misalnya ibu dan abpak kamu?	
FTR	Maaf kakak, saya tidak punya bapak, ibuku tidak tahu dimana, terakhir aku dengar nenek bilang ibuku ada di kalimantan dan sudah menikah.	
P	Oh,,begitu de, maaf de kalau kakak salah bicara.	
FTR	Tidak apa-apa kakak	
P	Oy de,, bagaimana kegiatan belajar ade di kelas,??	
FTR	Pada saat proses belajar berlangsung kadang saya melamun kakak, dan selalu bertanya kenapa ibuku pergi tanpa ada kabar, dalam kelas juga kalau guru memberikan tugas kelompok saya malu untuk berkumpul karena saya merasa tidak pantas untuk bergaul dengan mereka kakak. Makanya teman-temanku juga mulai membenciku.	
P	Terus bagaimana dengan prestasi belajarmu de??	
FTR	Prestasiku di sekolah sangat rendah kakak,	
P	Ok ade, terima kasih atas kesediaan ade memberikan keterangan apa adanya tentang perilaku ade setiap hari.	
FTR	Ie kakak, sama-sama. Kalau begitu saya pulang dulu.. assalamu alaikum.	
P	Walaikumsalam,	

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Subjek I, peneliti memperoleh gambaran bahwa yang menyebabkan Subjek FTR terisolir karena faktor ekonomi, sebagaimana subjek mengatakan bahwa “*maluka bergaul dengan teman-temanku, mereka kan orang kaya dan punya orang tua sedangkan aku*” kemudian dampak yang ditimbulkan dari perilaku terisolir yaitu dijauhi teman-teman dan prestasi di sekolah sangat kurang.

Hasil Wawancara Teman Subjek I (Wwcr.02.240713. SI)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari : Rabu 24 Juli 2013
 Tempat : Di ruang BK
 Jam : 11.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan teman subjek I berlangsung di ruang BK, siswa tersebut adalah teman FTR. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kemudian memutuskan untuk mencari informasi mengenai perilaku FTR di sekolah dengan wawancara tanggal 24 Juli 2013 jam 11.00

Keterangan

P : Peneliti
 DL : Inisial teman subjek 1
 DNL : Guru BK
 Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir
 b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Percakapan	Kode
DL	Assalmu Alaikum	
P	Walaikumsalam (peneliti langsung menyambut DL di Ruang BK)	
DL	Maaf kakak, katanya saya dipanggil	
P	Betul de, kebetulan tadi saya liat tidak ada guru di kelasmu, makax saya suruh temanmu untuk memanggilmu.	
DL	Kalau boleh saya tahu kenapa kakak memanggil saya ke ruangan ini, ada kesalahanku ya kak?	
P	Tidak de, saya cuma butuh bantuanmu atau informasi yang berkaitan dengan temanmu yang bernama DL, karena kamu yang kakak liat sering bersama DL dan kamu yang satu bangku dengan	

	DL.	
DL	Betul kakak, kebetulan saya tahu betul DL kak dan saya juga 1 bangku dengan dia kakak.	
P	Bagus kalau begitu, berarti kita mengetahui dengan baik perilaku DL di sekolah	
DL	Perilaku yang seperti apa kakak??	
P	Perilaku FTR sehari-hari di sekolah?	
DL	Ia kak.	
P	Kalau begitu coba kamu ceritakan apa yang kamu tahu tentang FTR,	
DL	FTR itu kak sering menyendiri, selalu menghindari dari teman-teman kami kak, itu juga kak kalau ada tugas diksiki guru baru disuruhki kerja kelompok, jarang sekali mau bergabung,kalaupun bergabungki kak,jarang sekali bicara,bahkan selaluki melamun.	
P	Dengan adanya perilaku seperti itu, bagaimana hubungan kamu dengan FTR?	
DL	Banyak temanku yang tidak suka bu, karena kalau diajakki bergabung selaluji bilang ie,itumi malaski teman-temanku liatki.	
P	Apakah FTR sering melakukan hal-hal yang kalian tidak suka dan tidak teman-temanmu tidak nyaman untuk bergaul dengan FTR?	
DL	Terkadang kak, karena kalau diskusi kelompok berlangsung FTR selaluji melamun, kurang berpartisipasi,	
P	Menurut kamu, bagaimana hubungan FTR dengan teman-teman yang lain, maksudnya teman yang diluar kelasmu?	
DL	Kalau teman kelasku ia kak, jelasmi kurang yang suka karena perilakunya, apalagi kelas lain, tidak ad memangmi yang suka kalau begituki.	
P	Apakah kamu mengetahui latar belakang FTR sehingga seperti itu?	
DL	Pada saat proses belajar berlangsung, kalau guru kasi tugas kelompok si FTR jarang sekali mau	

	berpartisipasi, kalau dibagi kelompok maki, ikutji dia bergabung tapi menyendiriki terus kak.	
P	Terus menurutmu apakah ada kelebihan yang dimiliki FTR	
DL	Sebenarnya FTR itu kayak kami kak,tidakji na pintar-pintar amat tidak jugaji na bodok sekali Cuma minderji dan selalu juga na bilang malu-maluka bergaul dengan teman-teman karena tidak samaka.	
P	Menurutmu itu bisa tidak mempengaruhi aktivitas belajarnya??	
DL	Menurut saya kak sangat berpengaruh sekali,	
P	Terus bagaimana dengan tugas-tugas rumah, apa rajinji na kerja	
DL	Sering juga tidak kerja tugas kak, alasannya to tidak mengertika maksudnya guru, jadi percumaji katanya na kerja	
P	Menurutmu apakah ada potensi yang bisa dikembangkan dari FTR?	
DL	Ia ada kak, keinginan untuk belajar itu besar, tetapi itumi lagi kendalanya kasian karena selaluki minder	
P	Ok, terima kasih de, atas kesediaan memberikan keterangan tentang FTR, nanti kalau kakak membutuhkan informasimu kakak akan panggil lagi ya, tidak apa-apaji to??	
DL	Ia kak, saya pulang duluSelamat siang	
P	Siang	

Hasil Wawancara Untuk Wali Kelas (Wwcr.03.250713. SI)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Kamis 25 Juli 2013
 Tempat : Di ruang guru
 Jam : 13.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan ibu MDF selaku wali kelas subjek I berlangsung di ruang guru, pada saat itu ibu MDF sudah selesai mengajar, dengan demikian peneliti memanfaatkan waktu yang cukup kondusif untuk mewawancarai ibu MDF, dan ibu MDF juga bersedia untuk diwawancarai pada hari rabu tanggal 25 Juli 2013

Keterangan

P : Peneliti
 MDF : Inisial wali kelas subjek 1
 Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir
 b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Uraian ucap laku	Kode
P	Assalamu alaikum, (peneliti masuk di ruang guru)	
MDF	Walaikum salam ...mari duduk de	
P	Ie bu, maaf, jika tidak keberatam aya membutuhkan bantuan dan informasi/ data dari ibu selaku wali kelas dari FTR	
MDF	Ie betul sekali de, saya wali kelas dari FTR, data dan informasi apa yang ade butuhkan dari saya	
P	Begini bu, saya membutuhkan onformasi dari ibu, mengenai perilaku FTR di sekolah yang sering ibu lait dan dengar??	
MDF	Oh itu, begini de, saya sering melihat FTR kalau	

	saya mengajar selaluki menyendiri, selaluki melamun, dan kalau saya lliat juga kurang bergaul dengan teman-teman kelasnya.	
P	Bagaimana pandangan ibu tantang pemahaman atau tingkat panguasaan dalam menarimah materi di kelas?	
MDF	Pada umumnya siswa itu manguasai atau mengerti apa yang baru diajarkan di kelas tapi apa yang dilakukan FTR agak kurang manguasai materi yang diajarkan karena banyak melamunji dalam kelas.	
P	Menurut ibu,bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa yang memiliki perlaku terisolir??	
MDF	Tetap diberika pembinaan khusus dan memeriksa segalaah catatan hariannya, dan kalau duduk di kelas harus duduk berdampingan dengan teman-teman yang ribut atau yang aktif dalam kelas biar dia termotivasi juga tapi kalau tidak ada parubahan dikonsultasikan dengan guru BK	
P	Pada saat proses pembelajara berlangsung, apakah FTR berpartisipasi sama dengan teman yang lain,	
MDF	Jarang sekali dek, bahkan bisaji di hitung kalau dia bicara,	
P	Menurut ibu apakah siswa yang terisolir bisa diperbaiki dan mempunyai potensi yang baik teerhadap masa depan?	
MDF	Semua orang punya potensi dan masa depan yang baik, tinggal kita ini bagaimana membina, mendidik, dan mengasuh anak kita kedepan sehingga ada motivasi yang kuat untuk malakukan	

	yang terbaik kepada dirinya serta ada kerja sama antara orang tua, guru dalam mengarahkan FTR untuk berbuat ke hal-hal yang bernilai positif, serta memberikan hadiah jika mempunyai prestasi yang baik, itu harapan kami sebagai wali kelas FTR.	
P	Bagaimana perilaku subjek terhadap teman-temannya bu?	
MDF	Banyak teman-temannya yang tidak menyukainya, dan sering dijauhi teman-teman kelasnya,	
P	Harapan ibu terhadap sekolah dalam menangani masalah siswa terisolir bagaimana?	
MDF	Perlu ada koordinasi yang jelas dari tingkat pendidikan dalam rangka pengawasan secara dini kepada siswa yang terisolir sehingga siswa tersebut cepat teratasi atau dikonsultasikan kepada ahlinya guru BK atau psikolog	
P	Pada akhir-akhir ini apakah FTR masi sering melakukan hal-hal yang tidak mesti dia lakukan ketika di sekolah??	
MDF	Akhir-akhir ini FTR sudah mulai ada kemajuan, begitu pula saat saya mengajar, jarangmi melamun, bisami sedikit berbicara dengan teman-temannya.	
P	Baiklah bu, hari ini saya rasa cukup, nanti kalau saya masi membutuhkan informasi tambahan bisa saya menemui ibu kembali???	
MDF	Ia,, informasikan kapan saja	
P	Terima kasih banyak bu atas waktunya, assalamu alikum,	
MDF	Walaikumsalam	

Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling (Wwcr.04.270713. SI)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Sabtu 27 Juli 2013
 Tempat : Di ruang BK
 Jam : 09.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan bapak DNL selaku guru BK subjek I berlangsung di ruang BK sendiri, tepatnya pada hari sabtu 27 Juli 2013 pada saat itu guru BK ada di ruang BK sedang menulis dan tidak punya kegiatan di luar, pada saat itu peneliti menanyakan kesiapannya untuk diwawancarai terkait perilaku FTR yang dialami di sekolah.

Keterangan

P : Peneliti

DNL : Inisial guru BK subjek 1

Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir

b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Isi wawancara	Kode
P	Selamat pagi pak.....	
DNL	Selamat pagi,,,,, mari silahkan duduk	
P	Oh, ia terima kasih pak, begini pak, saya ingin menanyakan secara langsung dari bapak terkait perilaku terisolir FTR di dalam kelas VII, yang menjadi binaan bapak	
DNL	Oh, ia apa yang bisa saya bantukan ki de?	
P	Begini pak, saya membutuhkan informasita atau data dari bapak mengenai perilaku yang sering dilakukan FTR di dalam kelas maupun diluar kelas	
DNL	Oh begitu,, kalau perilaku FTR di sekolah yang dilakukan yang terkait dalam kehidupan sehari-harinya sering menurut laporan dari guru dan teman-temannya	

	dan juga menurut pengakuan yaitu, sering menyendiri, malu bergaul, menghindari dari teman-temannya, kalau ada kerja tugas kelompok yang diberikan guru jarang mau bergaul dan kurang berpartisipasi.	
P	Bagaimana hubungan subjek dengan orang-orang ada di sekolah, seperti guru dan staf-staf sekolah	
DNL	Biasa-biasa saja de,tidak ada sifat yang jelak dia tunjukkan Cuma itu yang bermasalah jarang mau bergaul dengan teman-temannya.	
P	Terus bagaimana hubungan bapak dengan subjek	
DNL	Dulu FTR takut sama saya, kalau saya panggil ke ruangan ini, tapi setelah saya jelaskan masala yang dialami FTR di sekolah baru mengerti dan terbuka untuk mengemukakan masalahnya, setelah diwawancarai dan sekarang seringmi datang diruanganku, kalau da yang mangganjal dia liat.	
P	Bagaimana hubungannya dengan teman-teman yang lain??	
DNL	Menurut guru-guru dan wali kelas, dia selalu jauhi teman-temannya, bahkan ada teman-temannya yang membencinya karena perilakunya yang selalu menghindari, jarang mau berpartisipasi, sering menyendiri, sehingga banyak teman-temannya yang tidak suka sama dia.	
P	Apakah sebelumnya FTR pernah memiliki masalah yang membuat dia harus berurusan dengan bapak???	
DNL	Ia sering termasuk menghindari dari teman-temannya, selaluki minder, dan pernah juga dia bilang kalau dia tidak cocok bergaul dengan teman-temannya karena dia buka orang kaya.	
P	Apakah masalah yang FTR alami sudah lama atau baru?	
DNL	Menurut tante FTR setelah dipanggil datang disekolah terkait sifat dan perilakunya yang tampak di sekolah seperti menjauh dari teman-temannya, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, tidak mau berpartisipasi salam kelas, bahwa anak tersebut melakukan hal-hal itu sejak kecil, dan itu berawal dari	

	ejekan tetangga yang mengatakn dia anak haram, tidak punya bapak, dan orang miskin, makanya terbawa sampai ia besar.	
P	Apakah FTR memiliki keinginan yang kaut untuk menemukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya	
DNL	Motivasi FTR sangat kuat untuk mau berubah kerana akhir-akhir ini sering datang menemui saya, dan dia katakan pak saya sudah bisami bergaul sedikit-sedikit dengan teman-temanku, dan informasi yang saya terimah dari teman FTR bahwa mulaimi bergaul, bekerjasamami juga dalam kerja kelompok	
P	Apa yang bapak lakukan jika subjek melakukan hal-hal yang tidak wajar dalam kelas, seperti menyendiri dan lain-lain	
DNL	kalau siswa tersebut menyendiri dan diajuhi oleh teman-temannya maka ketika semua teman-teman kelasnya sudah ada dalam kelas, semua siswa dalam satu kelas disuruh membentuk lingkaran dan saling berdiskusi, ini dilakukan agar siswa bisa merubah perilakunya dan diharapkan bisa bergaul dengan teman-temannya. selain itu saya juga sering memberikan materi secara klasikal, artinya materi yang bisa menyentuh atau ada hubungannya dengan perilaku terisolir yang dapat mempengaruhi serta faktor-faktor penyebab dan sekaligus juga solusinya misalnya cara belajar yang efektif, pendidikan moral, ahlak yang mulia dan lain-lain	
P	Jenis layanan apa yang bapak berikan kepada subjek	
DNL	Ada bnyak si layanan yang berikan tergantung dari masalah siswa , na kalau masalah yang dihadapi FTR saya fokuskan pada layanan konseling individual dan layanan konsultasi	
P	Bagaimana bentuk layanan individual yang bapak berikan terhadap FTR	
DNL	Apabilah ada informasi dari guru dan teman-temannya mengenai hal-hal yang dilakukan oleh FTR yang menurut mereka tidak bagus maka pada hari itu pula	

	guru pembimbing memanggil untuk masuk di ruangan BK untuk menjalani konseling sesuai masalah yang dilakukan	
P	Bagaimana bentuk layanan konsultasi yang bapak lakukan pada subjek	
DNL	Konsultasi pada semua pihak termasuk guru BK atau guru yang berkompeten dibidangnya dalam rangka membantu penyelesaian masalah subjek sekaligus juga memberikakan pembinaan untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki subjek	
P	Apakah bentuk layanan yang bapak lakukan dalam menangani masalah subjek, dapat menyelesaikan masalah di sekolah	
DNL	Pada dasarnya banyak perubahan perilaku subjek yang dilakukan selama ini pada saat proses belajar berlangsung baik dalam kelas maupun di luar kelas sudah mulai ada peningkatan artinya sudah ada kesadaran untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak sesuai, buktinya subjek sering menemui saya dan mengatakan saya sudah bisa bergaul dengan teman-temanku pak, bisama juga berpartisipasi sedikit-sedikit, dan banyakmi juga teman-temanku	
P	Bagaimana partisipasi gur dan staf sekolah dalam membantu masalah perilaku terisolir	
DNL	Koordinasi pada semua guru dan staf sekolah khususnya yang mengajar di kelas, untuk tetap memberikan perhatian khusus serta memaklumi sikap dan perilaku yang nampak yang dilakukan oleh FTR terhadap perilaku terisolir, mengawasi segala aktifitas baik dalam kelas maupun di luar kelas	
P	Baiklah pak terima kasih atas informasi yang bapak berikan	
DNL	Ia sama-sama....	
P	Mari pak, selamat siang	
DNL	Siang	

Lampiran 06. Hasil Pengamatan Perilaku RND (subjek II)**Hasil Observasi Lapangan****(Obs. 01/170713/SII)**

Peneliti/ Pengamat : Handayani Sura'
Responden : Subjek II
Hari/ tanggal : Rabu 17 Juli 2013
Tempat : Di dalam kelas

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek II

Pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2013 pukul 11.00 peneliti mengamati subjek di dalam kelas ketika guru matematika memberikan tugas kelompok disaat itu teman-teman kelas subjek sudah mulai berkumpul membentuk kelompok-kelompok kecil, peneliti melihat subjek berdiam ditempat tanpa ada pergerakan. Guru matematika lalu menyuruh si subjek untuk ikut bergabung dengan teman kelompoknya. Diam-diam peneliti memperhatikan subjek dan tidak terjadi interaksi dengan teman kelompoknya, sementara teman yang lain saling berinteraksi dengan teman kelompoknya.

Hasil Pengamatan Perilaku RND (subjek II)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat	: Handayani Sura'
Responden	: Subjek II
Hari/ tanggal	: Kamis/18 Juli 2013
Tempat	: Di luar kelas/ di samping kantin sekolah

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek II

Pada hari kamis tanggal 18 Juli 2013 Jam istirahat peneliti lewat didepan kantin sekolah SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng dan saya mengamati si subjek sedang duduk menyendiri dan melamun disamping kantin sekolah. Dan setelah bel pergantian pelajaran berbunyi si subjek ikut berjalan di belakang teman-temannya menuju ke kelasnya.

Hasil Pengamatan Perilaku RND (subjek II)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat	: Handayani Sura'
Responden	: Subjek II
Hari/ tanggal	: Jumat/19 Juli 2013
Tempat	: Di luar kelas di lapangan sekolah

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek II

Pada jam 9.00 tepat pada hari Jumat tanggal 19 Juli 2013 pada saat peneliti menuju kantor kepala sekolah peneliti melihat subjek kedua main sendiri di lapangan padahal guru olahraga menyuruh siswa untuk latihan main volly tetapi si RND tidak bergabung dengan teman-temannya. Berbeda dengan siswa lain yang bercerita sambil bermain dengan teman-teman dilapangan. peneliti tidak melihat ada interaksi dengan teman-teman lain.

Hasil Pengamatan Perilaku RND (subjek II)**Hasil Observasi Lapangan**

Peneliti/ Pengamat : Handayani Sura'
Responden : Subjek II
Hari/ tanggal : Sabtu tanggal 20 Juli 2013

Bentuk perilaku yang ditampilkan subjek II

Pada jam 10,00 tepat pada hari Sabtu tanggal 20 Juli 2013 pada saat jam istirahat peneliti melihat subjek RND sedang duduk di dalam kelas sendiri dan sedang melamun padahal semua teman-teman kelasnya keluar dan bermain tetapi si RND hanya duduk dan melamun didalam kelas dan tidak percaya diri untuk mau bergaul dengan teman kelasnya.

Lampiran 07. Hasil Wawancara RND Subjek Kedua (Wwcr.01.290713. S2)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Senin tanggal 29 Juli 2013
 Tempat : Di ruang BK
 Jam : 13.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan subjek 2 berlangsung di ruang BK, peneliti memanggil RND untuk mencari informasi dan data yang mendalam mengenai perilaku terisolir di sekolah. FTR sangat terbuka dalam mengemukakan perilaku sehari-harinya di sekolah dengan wawancara pada tanggal 29 Juli 2013

Keterangan

P : Peneliti
 RND : Inisial subjek 2
 Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir
 b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Percakapan	Kode
RND	Selamat siang kak	
P	Siang de (peneliti langsung menyambut RND di ruang BK)	
RND	Maaf ka, katanya kakak panggil saya???	
P	Betul de, kebetulan tadi saya minta izin sama wali kelas kamu untuk hadir di ruangan ini	
RND	Kalau boleh tahu kenapa saya dipanggil keruangan ini?	
P	Begini de, kakak membutuhkan bantuanmu atau informasi data dirimu berkaitan dengan perilakumu setiap hari di sekolah	
RND	Oh, maksud kak data apa yang kakak butuhkan dari	

	saya??	
P	Berkaitan dengan perilaku yang ade lakukan sehari-hari	
RND	Perilaku yang mana yang kakak maksud?	
P	Apakah yang menyebabkan kamu selalu menghindar dari teman-temanmu, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, selalu melamun dalam kelas	
RND	Saya memang selalu menghindar kakak, dari kecil saya jarang bergaul dengan teman-teman yang ada disekitar rumah, belum lagi kami dari keluarga yang tidak punya, tamba jadima tidak bisa bergaul dengan orang lain. Waktu saya SD mamaku jarang bergaul dengan tetangga-tetangga karena kehadiranku, sehingga itu juga yang membuatku jarang bergaul, “belum lagi kakak selalu muncul dipikiranku takutka kalau na bilangika temanku anak haram, kan saya tidak punya bapak kakak	
P	Sejak kapan kamu seperti itu??	
RND	Sejak aku masuk d SD kakak	
P	Bagaimana pandangan teman-temanmu tentang perilakumu itu??	
RND	Rata-rata teman-temanku tidak menyukaiku karena aku yang selalu menghindar, terkadang juga malu bergaul dengan mereka kakak.	
P	Terus bagaimana guru-gurumu menanggapi perilakumu itu??	
RND	Ada juga gur mengerti dengan keadaanku, yang selalu memeberikan motivasi tapi ada juga guru yang melihat sinis sama saya kakak, ada guru yang bilang kalau saya orangnya bodok, karena perilaku ku kakak	

P	Terus bagaimana dengan orang yang ada dirumah, ibu mu dan yang lainnya	
RND	ibuku jarang bergaul dengan tetangga karena aku kakak, ibuku takut kalau tetangga mengejek dia	
P	Oh,,begitu de, maaf de kalau kakak salah bicara.	
RND	Tidak apa-apa kakak	
P	Oy de,, bagaimana kegiatan belajar ade di kelas,??	
RND	Pada saat proses belajar berlangsung kadang saya melamun kakak, dan saya juga tidak percaya diri, dalam kelas juga kalau guru memberikan tugas kelompok saya malu untuk berkumpul karena saya merasa tidak pantas untuk bergaul dengan mereka kakak. Makanya teman-temanku juga mulai membenciku.	
P	Terus bagaimana dengan prestasi belajarmu de??	
RND	Prestasiku di sekolah sangat rendah kakak,	
P	Ok ade, terima kasih atas kesediaan ade memberikan keterangan apa adanya tentang perilaku ade setiap hari.	
RND	Ie kakak, sama-sama. Tabe pale kak pulangka dulu, siang	
P	Siang de...	

Hasil Wawancara Teman Subjek 2 (Wwcr.02.300713. S2)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Selasa tanggal 30 Juli 2013
 Tempat : Di ruang guru
 Jam : 11.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan teman subjek 2 berlangsung di ruang guru, siswa tersebut adalah teman RND. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kemudian memutuskan untuk mencari informasi mengenai perilaku RND di sekolah dengan wawancara tanggal 30 Juli 2013

Keterangan

P : Peneliti
 AT : Inisial teman subjek 2
 DNL : Guru BK
 Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir
 b, Dampak perilaku terisolir

Subjek	Percakapan	Kode
AT	Selamat siang	
P	Siang de (peneliti langsung menyambut AT di Ruang guru)	
AT	Maaf kakak, katanya saya dipanggil	
P	Betul de, kebetulan tadi saya liat tidak ada guru di kelasmu, makanya saya suruh temanmu untuk memanggilmu.	
AT	Kalau boleh saya tahu kenapa kakak memanggil saya ke ruangan ini, ada kesalahanku ya kak?	
P	Tidak de, saya cuma butuh bantuanmu atau	

	informasi yang berkaitan dengan temanmu yang bernama RND, karena kamu yang kakak liat sering bersama RND dan kamu yang satu bangku dengan RND.	
AT	Ia kakak, saya tahu betul RND kak dan saya juga 1 bangku dengan dia kakak.	
P	Bagus kalau begitu, berarti kita mengetahui dengan baik perilaku RND di sekolah	
AT	Perilaku apa kakak??	
P	Perilaku RND sehari-hari di sekolah?	
AT	Ia kak.	
P	Kalau begitu coba kamu ceritakan apa yang kamu tahu tentang RND,	
AT	RND itu kak sering menyendiri, selalu menghindar dari teman-teman kak, kalau ada tugas dikasiki guru baru disuruhki kerja kelompok, jarang bergabung, walaupun bergabungki kak, jarang sekali bicara, bahkan selaluki melamun.	
P	Dengan adanya perilaku seperti itu, bagaimana hubungan kamu dengan RND?	
AT	Kalau saya kak kumaklumimi tapi teman-temanku yang tidak suka kak, karena kalau diajakki bergabung selaluji bilang iya, itumi malaski teman-temanku liatki.	
P	Apakah RND sering melakukan hal-hal yang kalian tidak suka dan teman-temanmu tidak nyaman untuk bergaul dengan RND?	
AT	Ia kak, karena kalau diskusi kelompokki to selaluji menyendiri, melamun juga kak	

P	Menurut kamu, bagaimana hubungan RND dengan teman-teman yang lain, maksudnya teman yang diluar kelasmu?	
AT	Kalau teman kelasku ia kak, jelasmi kurang yang suka karena perilakunya, apalagi kelas lain, tidak ad memangmi yang suka kalau begituki.	
P	Apakah kamu mengetahui latar belakang RND sehingga seperti itu?	
AT	Kalau belajarji, kalau guru kasi tugas kelompok RND jarang sekali mau berpartisipasi, kalau dibagi kelompok maki, ikutji dia bergabung tapi duduk sendiriki	
P	Terus menurutmu apakah ada kelebihan yang dimiliki RND	
AT	Sebenarnya RND itu kayak kamiji kak, tidakji na pintar-pintar sekali tidak jugaji na bodok sekali Cuma minderji dan selalu juga na bilang malu-maluka bergaul dengan teman-teman.	
P	Menurutmu itu bisa tidak mempengaruhi aktivitas belajarnya??	
AT	Menurut saya kak sangat berpengaruh sekali,	
P	Terus bagaimana dengan tugas-tugas rumah, apa rajinji na kerja	
AT	Sering juga tidak kerja tugas kak	
P	Menurutmu apakah ada potensi yang bisa dikembangkan dari RND?	
AT	Ia ada kak	
P	Ok, terima kasih de, atas kesediaan memberikan keterangan tentang RND, nanti kalau kakak membutuhkan informasimu kakak akan panggil lagi ya, tidak apa-apaji to??	
DL	Ia kak, saya pulang duluSelamat siang	
P	Siang	

Hasil Wawancara Untuk Wali Kelas (Wwcr.03.190813. S2)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Rabu 19 Agustus 2013
 Tempat : Di ruang guru
 Jam : 10.00

Gambaran Setting

Wawancara dengan ibu RSM selaku wali kelas subjek I berlangsung di ruang guru, pada saat itu ibu RSM sudah selesai mengajar, dengan demikian peneliti memanfaatkan waktu yang cukup kondusif untuk mewawancarai ibu RSM, dan ibu RSM juga bersedia untuk diwawancarai pada hari rabu tanggal 19 Agustus 2013

Keterangan

P : Peneliti

RSM : Inisial wali kelas subjek 2

Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir

b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Uraian ucap laku	Kode
P	Assalamu alaikum, (peneliti masuk di ruang guru)	
RSM	Walaikum salam ...mari duduk de	
P	Ie bu, maaf jika tidak keberatam saya membutuhkan bantuan dan informasi/ data dari ibu selaku wali kelas dari RND	
RSM	Ie betul de, saya wali kelas dari RND, informasi apa yang ade butuhkan dari saya	
P	Begini bu, saya membutuhkan onformasi dari ibu, mengenai perilaku RND di sekolah yang sering ibu liat dan dengar??	
RSM	Oh, begini de, saya sering melihat RND kalau saya mengajar selalu menyendiri, melamun, dan kalau saya	

	liat juga kurang bergaul dengan teman-teman kelasnya.	
P	Bagaimana pandangan ibu tentang pemahaman atau tingkat penguasaan dalam menerima materi di kelas?	
RSM	Pada dasarnya siswa itu menguasai atau mengerti apa yang baru diajarkan di kelas tapi apa yang dilakukan RND agak kurang menguasai materi yang diajarkan karena banyak melamun dalam kelas dan kalau saya liat juga itu anak tidak percaya diriki	
P	Menurut ibu, bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku terisolir??	
RSM	Seperti yang dikatakan wali kelas FTR sebelumnya bahwa tetap diberikan pembinaan khusus dan memeriksa segala catatan hariannya, dan kalau duduk di kelas harus duduk berdampingan dengan teman-teman yang aktif dalam kelas biar dia termotivasi juga tapi kalau tidak ada perubahan dikonsultasikan dengan guru BK	
P	Pada saat proses pembelajaran berlangsung, apakah RND berpartisipasi sama dengan teman yang lain,	
RSM	Jarang sekali dek, bahkan bisaji di hitung kalau dia bicara,	
P	Menurut ibu apakah siswa yang terisolir bisa diperbaiki dan mempunyai potensi yang baik terhadap masa depan?	
MDF	Semua orang punya potensi dan masa depan yang baik, tinggal kita bagaimana membina, mendidik, dan mengasuh anak kita kedepan sehingga ada motivasi yang kuat untuk melakukan yang terbaik kepada dirinya serta ada kerja sama antara orang tua, guru dalam	

	mengarahkan RND untuk berbuat ke hal-hal yang bernilai positif, serta memberikan hadiah jika mempunyai prestasi yang baik, itu harapan kami sebagai wali kelas RND	
P	Bagaimana perilaku subjek terhadap teman-temannya bu?	
RSM	Banyak teman-temannya yang tidak menyukainya, dan sering dijauhi teman-teman kelasnya,	
P	Harapan ibu terhadap sekolah dalam menangani masalah siswa terisolir bagaimana?	
RSM	Perlu ada koordinasi yang jelas dari tingkat pendidikan dalam rangka pengawasan secara dini kepada siswa yang terisolir sehingga siswa tersebut cepat teratasi atau dikonsultasikan kepada ahlinya guru BK atau psikolog	
P	Pada akhir-akhir ini apakah RND masi sering melakukan hal-hal yang tidak mesti dia lakukan ketika di sekolah??	
RSM	Akhir-akhir ini RND sudah mulai ada kemajuan, begitu pula saat saya mengajar, jarangmi melamun, bisami sedikit berbicara dengan teman-temannya.	
P	Baiklah bu, hari ini saya rasa cukup, nanti kalau saya masi membutuhkan informasi tambahan bisa saya menemui ibu kembali???	
RSM	Ia,, informasikan kapan saja	
P	Terima kasih banyak bu atas waktunya, assalamu alikum,	
RSM	Walaikumsalam	

Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling (Wwcr.04.210813. S2)

Peneliti : Handayani Sura'
 Hari/tanggal : Rabu 21 Agustus 2013
 Tempat : Di ruang BK
 Jam : 09.30

Gambaran Setting

Wawancara dengan bapak DNL selaku guru BK subjek I berlangsung di ruang BK sendiri, tepatnya pada hari Rabu 21 Agustus 2013 pada saat itu guru BK ada di ruang BK sedang menulis dan tidak punya kegiatan di luar, pada saat itu peneliti menanyakan kesiapannya untuk diwawancarai terkait perilaku RND yang dialami di sekolah.

Keterangan

P : Peneliti

DNL : Inisial guru BK subjek 1

Kode : a. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir
 b. Dampak perilaku terisolir

Subjek	Isi Wawancara	Kode
P	Selamat pagi pak.....	
DNL	Selamat pagi,,,,, mari silahkan duduk	
P	Oh, ia terima kasih pak, begini pak, saya ingin menanyakan secara langsung dari bapak terkait perilaku terisolir RND di dalam kelas VII, yang menjadi binaan bapak	
DNL	Oh, ia apa yang bisa saya bantukan ki de?	
P	Begini pak, saya membutuhkan informasita atau data dari bapak mengenai perilaku yang sering dilakukan	

	RND di dalam kelas maupun diluar kelas	
DNL	Oh begitu,, kalau perilaku RND di sekolah yang dilakukan yang terkait dalam kehidupan sehari-harinya sering menurut laporan dari guru dan teman-temannya dan juga menurut pengakuan yaitu, sering menyendiri, malu bergaul, menghindar dari teman-temannya, kalau ada kerja tuugas kelompok yang diberikan guru jarang mau bergaul dan kurang berpartisipasi.	
P	Bagaimana hubungan subjek dengan orang-orang ada di sekolah, seperti guru dan stap-stap sekolah	
DNL	Biasa-biasa saja de,tidak ada sifat yang jelak dia tunjukkan Cuma itu yang bermasalah jarang mau bergaul dengan teman-temannya.	
P	Terus bagaimana hubungan bapak dengan subjek	
DNL	Dulu RND takut sama saya, kalau saya panggil ke ruangan ini, tapi setelah saya jelaskan masala yang dialami RND di sekolah baru mengerti dan terbuka untuk mengemukakan masalahnya, setelah diwawancarai dan sekarang seringmi datang diruanganku, kalau ada yang mangganjal dia liat.	
P	Bagaimana hubungannya dengan teman-teman yang lain??	
DNL	Menurut guru-guru dan wali kelas, dia selalu jauhi teman-temannya, bahkan ada teman-temannya yang membencinya karena perilakunya yang selalu menghindar, jarang mau berpartisipasi, sering menyendiri, sehingga banyak teman-temannya yang tidak suka sama dia.	

P	Apakah sebelumnya RND pernah memiliki masalah yang membuat dia harus berurusan dengan bapak???	
DNL	Ia sering termasuk menghindari dari teman-temannya, selaluki minder, dan pernah juga dia bilang kalau dia tidak cocok bergaul dengan teman-temannya karena dia buka orang kaya.	
P	Apakah masalah yang RND alami sudah lama atau baru?	
DNL	Menurut tante RND setelah dipanggil datang di sekolah terkait sifat dan perilakunya yang tampak di sekolah seperti menjauh dari teman-temannya, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, tidak mau berpartisipasi salam kelas, bahwa anak tersebut melakukan hal-hal itu sejak kecil, dan itu berawal dari ejekan tetangga yang mengatakan dia anak haram, tidak punya bapak, dan orang miskin, makanya terbawa sampai ia besar.	
P	Apakah RND memiliki keinginan yang kuat untuk menemukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya	
DNL	Motivasi RND sangat kuat untuk mau berubah karena akhir-akhir ini sering datang menemui saya, dan dia katakan pak saya sudah bisami bergaul sedikit-sedikit dengan teman-temanku, dan informasi yang saya terima dari teman RND bahwa mulaimi bergaul, bekerjasama juga dalam kerja kelompok	
P	Apa yang bapak lakukan jika subjek melakukan hal-hal yang tidak wajar dalam kelas, seperti menyendiri dan lain-lain	

DNL	<p>kalau siswa tersebut menyendiri dan diajuhi oleh teman-temannya maka ketika semua teman-teman kelasnya sudah ada dalam kelas, semua siswa dalam satu kelas disuruh membentuk lingkaran dan saling berdiskusi, ini dilakukan agar siswa bisa merubah perilakunya dan diharapkan bisa bergaul dengan teman-temannya. selain itu saya juga sering memberikan materi secara klasikal, artinya materi yang bisa menyentuh atau ada hubungannya dengan perilaku terisolir yang dapat mempengaruhi serta faktor-faktor penyebab dan sekaligus juga solusinya misalnya cara belajar yang efektif, pendidikan moral, ahlak yang mulia dan lain-lain</p>	
P	Jenis layanan apa yang bapak berikan kepada subjek	
DNL	<p>Ada bnyak si layanan yang berikan tergantung dari masalah siswa, na kalau masalah yang dihadapi RND saya fokuskan pada layanan konseling individual dan layanan konsultasi</p>	
P	Bagaimana bentuk layanan individual yang bapak berikan terhadap RND	
DNL	<p>Apabilah ada informasi dari guru dan teman-temannya mengenai hal-hal yang dilakukan oleh RND yang menurut mereka tidak bagus maka pada hari itu pula guru pembimbing memanggil untuk masuk di ruangan BK untuk menjalani konseling sesuai masalah yang dilakukan</p>	
P	Bagaimana bentuk layanan konsultasi yang bapak lakukan pada subjek	
DNL	Konsultasi pada semua pihak termasuk guru BK atau	

	guru yang berkompeten dibidangnya dalam rangka membantu penyelesaian masalah subjek sekaligus juga memberikakan pembinaan untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki subjek	
P	Apakah bentuk layanan yang bapak lakukan dalam menangani masalah subjek, dapat menyelesaikan masalah di sekolah	
DNL	Pada dasarnya banyak perubahan perilaku subjek yang dilakukan selama ini pada saat proses belajar berlangsung baik dalam kelas maupun di luar kelas sudah mulai ada peningkatan artinya sudah ada kesadaran untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak sesuai, buktinya subjek sering menemui saya dan mengatakan saya sudah bisa bergaul dengan teman-temanku pak, bisama juga berpartisipasi sedikit-sedikit, dan banyakmi juga teman-temanku	
P	Bagaimana partisipasi gur dan staf sekolah dalam membantu masalah perilaku terisolir	
DNL	Koordinasi pada semau guru dan staf sekolah khususnya yanh mengajar di kelas, untuk tetap memberikan perhatian khusus serta memaklumi sikap dan perilaku yang nampak yang dilakukan oleh RND terhadap perilaku terisolir, mengawasi segala aktifitas baik dalam kelas maupun di luar kelas	
P	Baiklah pak terima kasih atas informasi yang bapak berikan	
DNL	Ia sama-sama....	
P	Mari pak, selamat pagi	
DNL	Pagi	

Lampiran . Pedoman Observasi

**HASIL OBSERVASI SETELAH MENDAPATKAN LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING**

No	Aspek yang diukur	Keterangan (√)	
		FTR	RND
1.	Menghindar dari teman-temannya	-	-
2.	Menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok	-	-
3.	Tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran	-	-
4.	Melamun dalam kelas	-	-
5.	Malu bergaul	-	-
6.	Menutup diri,	-	-